Ahmad Mudakir
Akhrie Ramdayanto
Bambang Supriadi
Farhan Ahsan Anshari
Lilih Laelani
M. Nurbaden SAM
Nunis Fitria
Siti Madinatul Munawwaroh

Gaya Bahasa Al-Qur'an

Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2020

Gaya Bahasa Al-Qur’an

Penulis:
Ahmad Mudakir
Akhrie Ramdayanto
Bambang Supriadi
Farhan Ahsan Anshari
Lilih Laelani
M. Nurbaden SAM
Nunis Fitria
Siti Madinatul Munawwaroh

ISBN: 978-623-94239-4-0

Editor:
Eni Zulaiha
M. Taufiq Rahman

Desain Sampul dan Tata Letak:
Ela Sartika

Penerbit:
Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

PRAKATA

Puji syukur sepantasnya kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran tiada hentinya kepada kami, sehingga dapat menyelesaikan Penelitian ini. Dalam perjalanannya, kami menemukan beberapa kendala dan cobaan, baik secara psikologis, fisik, teknis, materi bahkan berbagai halangan lainnya demi menyelesaikan buku penelitian ini. Tidak lupa shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Studi atas Al-Quran telah banyak dilakukan oleh para ulama dan sarjana tempo dulu, termasuk para sahabat di zaman Rasulullah saw. Hal itu tidak lepas dari disiplin dan keahlian yang dimiliki oleh mereka masing-masing.Ada yang mencoba mengelaborasi dan melakukan eksplorasi lewat perspektif keilmuan historis, bahasa dan sastra, pengkodifikasian, kemu'jizatan penafsiran serta telaah kepada huruf-hurufnya.

Di antara pendekatan atas al-Qur'an adalah kajian atas gaya bahasanya. Memang al-Qur'an telah menunjukkan gaya bahasa yang menarik, bahkan untuk orang Arab itu sendiri. Di antara gaya bahasa al-Qur'an yang dibahas dalam buku ini adalah gaya bahasa *tankir, bayan, ta'rif, dzikr,* dan *'aql*.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini baik materi maupun non-materi sehingga penulisan penelitian ini dapat diselesaikan. Kami menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih ini terutama kami berikan pada: Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si, sebagai Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil dan juga Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, STP, MT, yang selalu memotivasi

untuk sesegera mungkin menyelesaikan penelitian ini dan menerbitkannya.

Kami menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan. Karena tidak ada gading yang tak retak. Oleh karena itu kami sangat mengharapkan masukan, saran dan kritik agar penelitian ini bisa dilanjutkan dengan berbagai pendekatan dan penyajian yang lebih baik lagi.

Bandung, 10 Agustus 2020

Para Penulis

DAFTAR ISI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Uslub al-Tankir

Allah mengutus Nabi dan Rasul untuk memberi kabar berita dan ancaman bagi manusia yang pada intinya mengajak kepada Agama Islam. Banyak cobaan yang dihadapi oleh para Nabi dan Rasul ketika berdakwah mengajak kepada kebenaran. Akan tetapi mereka tetap berjuang dan selalu percaya bahwa Allah tidak akan membiarkan mereka.

Setiap Nabi dan Rasul memiliki cobaan yang berbeda. Ada yang harus menghadapi para penyihir, para penyembah berhala, bahkan orang-orang yang mendalami ilmu kedokteran. Maka Allah menurunkan mukjizat kepada mereka sesuai dengan kebutuhan untuk menghadapi umat manusia agar mereka beriman kepada Allah. Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir dihadapkan pada umat yang gemar bersya'ir oleh karena itu Allah turunkan Al-Qur'an yang berbahasa sya'ir tertinggi untuk mengalahkan para penya'ir pada masa itu.

Allah menurukan Al-Qur'an juga sebagai pedoman hidup bagi manusia. Al-Qur'an terdiri dari surat-surat, dan setiap surat terdiri dari ayat-ayat. Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah Bahasa Arab. Agar umat muslim dapat mengerti dan paham apa yang dimaksudkan oleh Allah maka umat muslim perlu memperlajari Al-Qur'an itu sendiri. Dalam memahami Al-Qur'an, kaidah-kaidah Bahasa Arab pun menjadi acuan, termasuk kaidah isim ma'rifat dan nakirah.

Penulis akan membahas sedikit mengenai kaidah-kaidah dalam menafsirkan yang berkaitan dengan isim ma'rifat dan nakirah dalam sebuah makalah yang berjudul "*Tankir fi al-Quran*".

B. *Uslub al-Bayan*

Al-Qur’an sebagai kitab suci dan pedoman hidup manusia memiliki karakteristik yang terbuka untuk ditafsirkan, ini dapat dilihat dalam realitas sejarah penafsiran al-Qur’an sebagi respon umat Islam dalam upaya memahaminya.Pemahaman atasnya tidak pernah berhenti, tetapi terus berkembang secara dinamis mengikuti pergeseran zaman dan putaran sejarah.Inilah yang menyebabkan munculnya beragam madzhab dan corak dalam penafsiran al-Qur’an.

Studi atas Al-Quran telah banyak dilakukan oleh para ulama dan sarjana tempo dulu, termasuk para sahabat di zaman Rasulullah saw. Hal itu tidak lepas dari disiplin dan keahlian yang dimiliki oleh mereka masing-masing.Ada yang mencoba mengelaborasi dan melakukan eksplorasi lewat perspektif keilmuan historis, bahasa dan sastra, pengkodifikasian, kemu’jizatan penafsiran serta telaah kepada huruf-hurufnya.

Salah satu hazanah keilmuan Islam adalah literatur tafsir yang begitu banyak dengan keragaman metode, pendekatan, corak, visi, dan paradigmanya mulai dari masa Rasulullah saw, masa shahabat, tabi’in, tabi at-tabi’in hingga era modern saat ini.

Corak tafsir merupakan warna pemikiran yang mendominasi penafsiran seorang ulama dalam kitabnya. Seorang ahli bahasa dalam menafsirkan Alquran akan menampakkan warna kebahasaan di dalam karyanya, ahli kalam akan menampakkan warna kalamnya, ahli hukum akan menampakkan warna hukumnya, ahli tasawuf akan menampakkan warna tasawufnya, seorang filususf akan menampakan filsafatnya dan seterusnya.

Penafsiran sudah ada pada masa Rasulullah, sahabat, tabi'in, akan tetapi baru berupa riwayat-riwayat yang terekam di dalam hati para mufassir.

Dalam hazanah keilmuan klasik, Ibnu Jarir at-Thabari dipandang sebagai tokoh pewaris terpenting dalam ilmu hadits, fiqih, *lughah*, tarikh, termasuk tafsir Alqur'an dan juga menyandang predikat *Syaikh al-Mufassirin*. Hal tersebut tercermin dari dua maha karyanya, kitab *Tarikh al Umam Wa al-Mulk* sebagai induk dari kitab sejarah dan *Jami' al Bayan Fi Tafsir al-Qur'an* sebagai induk kitab tafsir yang menjadi rujukan ilmiah utama bagi para cendikiawan muslim pada masanya dan masa sekarang (Rahman, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, selayaknya dalam mengkaji tafsir tertentu, tidak melepaskan latar belakang kehidupan pengarangnya, pemikiran serta kondisinya dalam membahas kitab *Jami' al Bayan 'An Ta'wil Ayyi Alqur'an*.

C. Uslub al-Ta'rif

Al-Quran adalah petunjuk hidup manusia. Ia adalah wahyu Allah yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Untuk mendapatkan petunjuk tersebut seseorang harus memahami ilmu-ilmu yang terkait dengan kebahasaan ilmu bahasa Arab, ilmu al-Quran dan ilmu-ilmu lainnya. Bahkan imam al-Farmawi mensyaratkan dalam menafsirkan al-Quran seseorang harus memiliki dan menguasi 15 cabang ilmu diantaranya adalah menguasai uslub ilmu *ma'ani* al-Quran yaitu *balaghah.* Salah satu uslub dalam ilmu balaghah ada yang disebut dengan *al-ta'rif* atau dalam istilah ilmu *nahwu* disebut *isim ma'rifah.*[1]

Hal yang menarik dari *uslub al-ta'rif* ini adalah bahwa penggunaannya dalam tata bahasa al-Quran ini memiliki fungsi

---

[1] *Isim ma'rifah* artinya kata benda yang sudah diketahui atau jelas. Lawannya adalah *isim nakirah* atau kata benda yang belum dikatahui dan masih bersifat umum. Dalam Al-Quran sendiri *isim ma'rifah* dapat ditemukan dan berjumlah sangat banyak, seperti nama orang (Muhammad) dalam surat al-Fatah ayat 29, kata ganti (Dia "هو") dalam surat al-Ikhlash dalam ayat قل هو الله أحد.

atau tujuan kegunaannya. Diantara tujuan penggunaan *al-ta'rif* adalah untuk memuliakan orang yang disebutkan tersebut dan begitupula sebaliknya, contohnya kenapa Allah menyebutkan محمد رسول الله dalam surat al-Fath 29 tiada lain bertujuan untuk memuliakannya. Oleh karena itu dalam makalah ini akan dikaji tentang uslub *al-ta'rif* dalam al-Quran. Sumber utama rujukan makalah ini adalah dari kitab *al-ma'ani fi dha'i asalib al-Quran al-Karim.* Dan kajiannya menggunakan metode deskriptif-analisis.

D. Uslub al-Dzikr

Salah satu mukjizat terbesar Alquran adalah dari kaidah bahasa. Salah satu cara mengungkap kaidah kebahasaan itu adalah dengan kajian balaghah atau yang sering disebut dengan ilmu ma'ani. Secara terminology, ilmu ma'ani adalah ilmu yang dipelajari untuk mengetahui hal ihwal lafadz bahasa Arab yang diungkapkan berdasarkan kesesuaiannya dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya.lafadz bahasa Arab yang dimaksud adalah pemilihan diksi dan model- model susunan kalimat dalam bahasa Arab seperti *taqdim* dan *ta'khir,* penggunaan *ma'rifah* atau *nakirah, hafdz, dzikr,* penggunaan kalimat efektif dalam bentuk yang lugas maupun yang Panjang, (*I'jaz* dan *Ithnab),* dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan kondisi *mukhatab* (lawan bicara) seperti keadaan tidak memiliki informasi akan hal yang dibicarakan, ragu-ragu atau malah mengingkari informasi yang diutarakan.

E. Uslub al-'Aql

Para sarjana muslim memposisikan Tafsir Al-Qur'an sebagai ilmu paling tinggi dan utama diantara ilmu-ilmu keislaman lainnya. Sebagaimana argumentasi Al-Ragib Al-Asfahani yang kutip oleh Al-Suyuthi mengenai keutamaan ini dari tiga sudut pandang; *pertama,* dari segi materi karena materi

tafsir ini adalah *kalamulah* yang merupakan mata air hikmah dan sumber segala kemuliaan. *Kedua*, dari segi tujuan. Tafsir bertujuan untuk mengokohkan pegangan umat Islam kepada ajaran agama dengan orientasi pencapaian kebahagiaan yang hakiki di akhirat. *Ketiga*, dari segi kebutuhan, sebab untuk mencapai kesempurnaan dalam urusan agama juga dunia, tentu saja diperlukan ilmu-ilmu syariat dan pengetahuan agama yang berlandaskan pada pengetahuan tentang Al-Qur'an. Tiga hal tersebut sudah cukup untuk menempatkan posisi tafsir sebagai ilmu yang utama diantara ilmu keislaman yang lainnya (Ahmad dan Sartika , 2020).

Tafsir telah melewati sejarah yang sangat panjang, sebelum mencapai bentuknya seperti sekarang ini. Berbeda dengan masa sebelumnya, tafsir pada masa ini mulai meluas dengan penambahan aspek-aspek kebahasaan. Setelah itu karya-karya tafsir mulai menghiasi khazanah keilmuan Islam (Rusmin, 2007).

Terdapat beberapa metode penafsiran dalam upaya memahami Al-Qur'an, yang telah digunakan para mufassir selama ini. Metode-metode ini terus berkembang seiring dengan pertumbuhan kualitas keilmuan manusia. Disisi lain metode itu juga tercipta sebagai upaya memahami Al-Qur'an yang dituntut untuk sesuai dengan keadaan zaman (Yunus and Sofyana Jamil, 2020; Baidan, 2002).

Dari sekian metode dalam penafsiran Al-Qur'an, upaya-upaya pengklarifikasian terhadap corak, baik itu *falsafi*, *fiqhi, lughawi adabi ijtima'i, isyari,* dan lainnya, memiliki perbedaan dalam penafsiran. Meskipun menggunakan metode tafsir yang sama, namun terkadang dalam bentuk pendekatan berbeda (Iyazi, 1333 H).

Diantara karya-karya tafsir tersebut, tafsir *al-Kasyaf* adalah karya atau kitab tafsir yang banyak mendapat perhatian. Perhatian atas tafsir *al-Kasyaf* tidak berhenti hingga beberapa

dekade setelah penulisannya. Akan tetapi beranjut hingga abad ini. Sebagaimana dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh J.J.G Jansen mengenai perkembangan tafsir modern di Negara Mesir menyimpulkan bahwa kitab tafsir *al-Kasyaf* merupakan salah satu diantara dua kitab tafsir yang disusun sebelum abad ke-20 yang mendapatkan porsi perhatian yang cukup besar.

Tafsir *al-Kasyaf* sebagai karya terbesar al-Zamakhsyari diklaim sebagai representasi madzhab Mu’tazilah. Ini menjadi hal unik sebab dengan munculnya banyak kitab tafsir dengan berbagai macam latar belakang penulisnya, tafsir ini dapat di terima berbagai kalangan meskipun terdapat pertentangan secara ideologi. Sebab diantara beberapa tafsir yang disandarkan pada madzhab Mu’tazilah, hanya *al-Kasyaf* yang mendapat tempat di tengah-tengah umat Islam (Rusmin, 2007).

Kitab *al-Kasyaf ‘an Haqaiq at-tanzil wa uyuni al-aqawil fii wujuhi al-ta’wil* yang bermadzhab Hanafi dan berteologi Mu’tazilah banyak menyingkap berbagai hal yang menurut akal benar juga sebagai bentuk dukungan untuk membenarkan aqidah dan madzhabnya. Faham Mu’tazilahnya cukup dijadikan rujukan dalam mencari kebenaran serta pemahaman terhadap teks Al-Qur’an yang sifatnya global, komprehensif dan koheren hingga banyak yang menyatakan bahwa beliau adalah sosok mufassir yang cerdas, cemerlang, dan mahir dalam banyak bidang seperti ilmu nahwu, sastra, bahasa dan tafsir (Iyazi, 1333 H; Zulaiha dan Dikron, 2020).

Makalah ini akan menjelaskan karakteristik penafsiran Al-Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya *al-Kasyaf ‘an Haqaiq at-tanzil wa uyuni al-aqawil fii wujuhi al-ta’wil* beserta biografi Al-Zamakhsyari dan corak dalam penafsirannya.

BAB II
USLUB AL-TANKIR

A. Pengertian Nakirah

Isim nakirah adalah isim yang jenisnya umum, menunjukkan sesuatu yang tidak tertentu atau belum tertentu atau setiap isim yang tidak memakai alif dan lam. Lebih ringkasnya isim nakirah adalah isim yang menunjukkan sesuatu yang belum jelas pengertiannya.

B. Penggunaan Isim Nakirah

Penggunaan isim nakirah ini mempunyai beberapa fungsi, diantaranya:

1. Untuk menunjukan satu (إرادة الوحدة), seperti pada (Qs Al-Qashash [28]: 20) :

وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يٰقَوْمِ اتَّبِعُواْ الْمُرْسَلِينَ

Kata "رَجُلٌ", maksudnya adalah seorang laki-laki.

2. Untuk menunjukkan *macam/jenis* (إرادة النوع*) seperti* pada (Qs al-Baqarah (2): 96) :

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَوٰةٍ ....

Artinya: "Dan sungguh engkau (muhammad) akan mendapati mereka manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia).

Kata **حَيَوٰةٍ** maksudnya adalah suatu jenis kehidupan, yaitu ingin mendapatkan tambahan kehidupan di masa depan (**طلب الزيادة في المستقبل**), karena ketamakan (**الحرص**) itu bukan terhadap masa lalu atau masa sekarang.

3. Untuk menunjukkan "satu" dan "macam" sekaligus (إرادة الوحدة والنوع معا) . Misalnya pada (Qs an-Nur (24): 45) :

وَاللَّـهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ ....

Artinya: "Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air ...."

Maksudnya suatu jenis hewan dari segala jenis hewan itu berasal dari suatu jenis air, dan setiap satu ekor hewan itu berasal dari satu *nuthfah.*

4. Untuk *membesarkan (memuliakan) keadaan* **(التعظيم),** seperti pada (Qs al-Baqarah (2): 279) :

"فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّـهِ وَرَسُولِهِ..."......

Artinya : "...... maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya ..."

Maksud حَرْبٍ di ayat tersebut adalah peperangan yang besar atau dahsyat (حرب عظيمة)

5. Umtuk menunjukkan arti yang banyak (التكثير), seperti pada (Qs asy-Syu'ara'(26): 41):

..........."أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا"........

Artinya : "..... Apakah kami benar-benar akan mendapat imbalan...."

Maksud dari ayat di atas kata "*ajran*" ialah pahala yang banyak. (أجرا وافرا).

6. Untuk membesarkan (mengagungkan) dan menunjukkan banyak (التعظيم والتكثير معا) Misalkan seperti dalam (Qs Fatir (35): 4) :

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ .... "

Artinya: "Dan jika mereka mendustakan kamu maka sungguh telah di dustakan rasul-rasul sebelummu ...."

Maksud kalimat "رَسُلٌ" ialah Rasul-rasul yang mulia dan banyak jumlahnya.

7. Untuk *meremehkan atau menganggap hina (التحقير),* seperti pada (Qs 'Abasa(80) : 18) :

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ

Artinya: "Dari apakah Dia (Allah) menciptakan-nya"

Maksud dari ayat di ats ialah dari sesuatu yang hina, rendah dan teramat remeh.

8. Untuk menyatakan *sedikit* (التقليل),, seperti dalam (Qs at-Taubah(9) : 72) :

وَعَدَ اللّٰهُ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ جَنّٰتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنّٰتِ عَدْنٍ ۗ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللّٰهِ اَكْبَرُ

Artinya: " Allah menjanjikan kepada orang-orang *mukmin laki-laki dan perempuan, surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan tempat yang baik di surga 'Adn, dan keridhoan Allah lebih besar ... "*

Maksud keridhoan yang sedikit dari Allah itu lebih besar dari pada surga, karena keridhoan itu pangkal segala kebahagiaan.

(أي رضوان قليل منه أكبر من الجنات لأنه رأس كل سعادة)

BAB III
USLUB AL-BAYAN

A. *Biografi*

1. Kelahirannya

Ibnu Jarir at-Thabari adalah seorang ahli tafsir terkenal dan sejarawan terkemuka. Nama lengkap at-Thabari adalahMuhammad bin Jarir bin Yazid bin Kasir bin Ghalib, Abu Ja'far at-Tabari (Syamsudin: 245) (selanjutnya disebut dengan at-Thabari). Beliau terkadang dipanggil abu ja'far sebagaimana yang disepakati ahli sejarah, meskipun beliau tidak memiliki anak bernama ja'far karena beliau tidak menikah, akan tetapi beliau memakai kunyah karena luasnya pemahaman beliau terhadap ilmu syar'i dan terhadap sunnah Nabi SAW. (Zuhaili, 1999). Ia di lahirkan di Amul ibu kota Tabaristan (at-Thabari), kota ini merupakan salah satu propinsi di Persia dan terletak di sebelah utara gunung Alburz, selatan laut Qazwin. Pada tahun 224/225H atau sekitar tahun 839-840 (at-Thabari: 12).

At-Thabari tumbuh di kota kelahirannya Amul, dibimbing oleh ayahnya dengan sebenar-benarnya bimbingan. Ayahnya mengamatinya bahwa ia sangat memperhatikan ilmu, sehingga ayahnya mengarahkan beliau agar menghafalkan Alquran di usia yang masih muda, sebagaimana kebiasaan orang-orang muslim dalam membimbing anak-anaknya. Ayahynya pernah bermimpi bahwa at-Thabari bersama Rasulullah SAW, ia memegang keranjang yang penuh dengan batu, kemudian ia melemparnya di hadapan Rasulullah SAW, setelah itu ayahnya pun menceritakan kisah mimpinya kepada temannya, lalu temannya pun berkata: sesungguhnya anakmu jika sudah besar akan menjadi penasihat agama Allah, menyampaikan syari'atnya. Maka semenjak itu

ayahnya pun mendidik beliau dalam didikan ilmu yang ketika itu at-Thabari masih kecil (Al-imam at-Tabari 31).

At-Tabari tumbuh di rumahnya dengan ilmu dan lingkungan agamis, dia sangat semangat dalam menghafal Alquran hingga ia hafal seluruh isi Alquran ketika dia berusia 7 tahun, ia menjadi imam shalat, menulis hadits ketika umurnya belum sampai sembilan tahun.At-Tabari menguasai qiraat, memahami makna, seorang faqih di dalam menjelaskan hukum-hukum Alquran, mengetahui sunnah dan jalan-jalannya, baik yang shahih maupun yang tidak shahih, mengetahui nasikh dan mansukhnya ('Ali-Iyazi: 1373).

Al-Imam at-Thabari hidup membujang, tidak menikah. Dan tidak disebutkan alasan mengapa beliau selama hidupnya tidak menikah, apakah karena faktor fisik, atau karena faktor harta. Alasan yang kuat ialah bahwa beliau sangat sibuk dalam mencari ilmu dan mengamalkan ilmu. Beliau melakukan perjalanan dalam mencari ilmu di dalam dan di luar negeri. Sehingga tidak ada waktu untuk beliau untuk berumah tangga (Al-imam at-Tabari 32).

2. Pendidikan

Imam at-Thabari tumbuh di tengah-tengah keluarga yang mulia, yang memberikan bimbingan keIslaman, memberikan pengetahuan dan akhlaq mulia, mengajaknya ke masjid, ke ma'had Alquran di negerinya. Beliau hafal Alquran ketika berumur tujuh tahun, kuat hafalan dan bacaannya, mengetahui hukum-hukumnya. Kemudia beliau mulai menulis hadits di usia sembilan tahun. Maka tampaklah at-Thabari kecil dengan keluasan pikirannya, dalam analisisnya. Hal ini pun diketahui oleh orang tuanya, maka mereka pun mengarahkannya kepada 'alim 'ulama dan sekolah-sekolah. Kedua orang tuanya

menyibukan beliau dalam mencari ilmu tanpa harus berfikir tanpa harus memikirkan masalah mencari harta (Al-imam at-Tabari 38).

At-Thabari melakukan perjalanan pertama dalam mencari ilmu pada umur 20 tahun ke negeri persia pada tahun 230 H. Disanalah beliau mengambil ilmu hadits, bahasa, sejarah, tafsir dari para 'ulama persia di waktu malam dan siang. Beliau banyak mengambil hadits dari Muhammad Bin Humaid Arrazi, mutsanna bin ibrahim al-ubuli dan lain lain. Bahkan beliau menulis hadits dari Ibnu Humaid lebih dari seratus ribu hadits. Selain hadits, beliau mengambil ilmu fiqih dari abu muqatil (Al-imam at-Tabari 39).

Abu Ja'far pun melanjutkan perjalanan mencari ilmu ke negeri 'Iraq tepatnya kota madinah as-salam Baghdad sebagai ibukota daulah 'abbasiyah. Disana beliau bermaksud ingin bertemu Imam Ahmad bin Hanbal, dan mengambil ilmu darinya, tetapi al-imam Ahmad telah wafat sebelum beliau menemuinya. Maka Abu ja'far pergi menemui 'ulama lain untuk mengambil beberapa ilmu dari mereka. Hingga beliau pun melanjutkan perjalanan ke kota Bashrah dan menemui beberapa Masyayikh disana seperti muhammad bin musa al-harasyi, 'imad bin musa al-qazaz, muhammad bin abdul a'la as-shan'ani, basyar bin mu'adz, abu al-asy'at, muhammad bin basyar bandar, muhammad bin mutsanna dan lain-lain. Kemdian beliau pergi ke kuffah untuk mengambil ilmu dari abu karib Muhammad ibnu al-a'la al hamdani, hunad bin as-sarri, ismail bin musa dan lain-lain (ar-Rumi, 1993).

Setelah abu Ja'far meinggalkan 'Iraq beliau melanjutkan perjalanan ke Syam. Negeri Syam dahulu merupakan daerah daulah Umawiyah dengan Damaskus sebagai ibu kotanya. Tradisi keilmuan masih tetap terjaga sehingga yang menjadikan alasan at-Thabari mencari ilmu di Syam. Abu ja'far mengambil riwayat

Alquran dengan riwayat Syam dari Al-Abbas bin al-walid al-muqri al-bairuti (Al-imam at-Tabari: 41).

Abu ja'far meneruskan perjalananya ke negeri Mesir. Negeri Mesir yang pada saat itu kaya dengan 'ulama yang mewariskan keilmuan dan kebaikan. Maka sampailah beliau di Mesir pada tahun 253 H. Beliau mengambil fiqih imam malik pada murid-murid abu Muhammad abdullah bin wahab yang wafat tahun 196 H. Muridmuridnya antara lain ialah, yunus bin abdul a'la, muhammad abdurrahman sa'd, dan saudara ibnu wahab. Sebagaimana beliau belajar fiqih syafi'i kepada murid-muridnya seperti Rabi' Bin Sulaiman Al Maradi, Rabi' Bin Sulaiman Al Azdi Al Jizi, Ismail Bin Yahya Al Muzanni, Muhammad Bin Abdullah Bin Abdul Hakim yang menggabungkan antara mazhab malik dan mazhab syafi'i.

At-Thabari berada di Mesir beberapa waktu, kemudian beliau kembali ke Syam untuk kembali mencari ilmu, kemudian kembali lagi ke Mesir pada tahun 256 H/870 M. Beliau menemui yunus bin abdu al-a'la as-sodafi untuk mengambil ilmu qiraat hamzah dan warsy. Abu ja'far pun mempelajri ilmu 'arudh di Mesir setelah ada yang bertanya padanya tentang 'arudh, maka beliau menguasainya (Al-imam at-Tabari: 42).

Setelah melakukan rihlah 'ilmiah, Ibnu jarir meningalkan Mesir dan hendak menuju tanah airnya, di perjalanan ia singgah di madinah as-salam Baghdad. Disana beliau menulis beberapa cabang keilmuan. Kemudian beliau kembali lagi ke Tabristan dan kembali lagi ke Baghdad. Nama beliau pun semakin terkenal karena tulisan-tulisan beliau dan pemahaman beliau. Beliau pun menetap di madinah as-salam Baghdad, disana beliau mengajar dan menulis (Taufiq dan Suryana, 2020).

Baghdad merupakan ibukota 'abbasiyah yang di dalamnya terdapat banyak 'ulama, fuqoha, udaba, ahli nahwu. Maka at-

Thabari pun pergi menemui mereka, mengambil ilmu dari mereka dan memberikan ilmu pada mereka (Al-Imam at-Tabari: 43).

3. Guru-guru yang terkenal

Ibnu Jarir mengambil ilmu kepada guru-gurunya yang utama seperti ilmuhadits, fiqih, qiraat, bahasa. Guru-guru beliau tersebut tersebar di beberapa negara seperti 'Iraq, Syam, Mesir, Hijaz. Guru-guru beliau antara lain:

a. Ibrahim Bin Sa'id Al-Baghdadi Al-Jauhari, penulis kitab musnad Akbar.
b. Ibrahim Bin Abdullah, Abu Ishaq Abbas Al-Kufi (Ibnu Jarah)
c. Ibrahim bin musa abu ishaq ar-razi al-farra yang terkenal dengan as-sagir.
d. Ahmad Bin Abd Ar-Rahman Bin Wahab Al-Misri Abu 'Ubaidullah, Al-Hafiz seorang muhaddits
e. Ahmad Bin Manya' Bin Abd Ar-Rahman Al-Bagawi, Abu Ja'far Al-Asomi, Alhafiz, beliau penulis kitab musnad hadits.
f. Ar-rabi' Bin Sulaiman Al-Maradi Al-Misri, Seorang Muhaddits, Faqih Kabir, sahabat imam syafi'i.
g. Al-Abbas Bin Ja'far Bin Abdillah Bin Zabraqan Al-Baghdadi
h. Al-Abbas Bin Muhammad Bi Hatim Al-Baghdadi Abu Al-Fadl dd-Duwari
i. 'Abdu Ar-Rahim Bin Abdullah Bin Abd Ar-Rahim Bin Sa'id, Abu Sa'id (Ibnu Al-Baraqi) seorang perowi di dalam sirah ibnu hisyam.
j. 'Ali Bin Harb Bin Muhammad Bin 'Ali Bin Hayyan Abu Al-Hasan, al-muhaddits, ats-siqah, al-adib.

k. Muhammad Bin Hatim Bin Sulaiman Az-Zimmi Al-Muaddib, seorang muhaddits.
l. Muhammad bin Abdullah Bin Abdul Hakim Al-Misri, Syaikhul islam abu abdullah al-misri al-faqih
m. Muhammad Bin Abdu Al-A'la As-San'ani (ibnu abd al-a'la)
n. Muhammad Bin Manshur At-Thusi, Al-Hafiz Al-Qudwah Syaikh al-Islam abu ja'far at-thusi
o. Yunus Bin Abd Al-A'la In Maisarah Bin Hafs Bin Hayyan, Syaikh Al-Islam, abu musa as-shadafi al-misri al-muqri al-hafiz (Jami' Al-Bayan 'An Takwili Ayy Alquran juz 1: 20-36).

4. Murid murid yang terkenal

a. Ahmad Bin Kamil Bin Khalaf, Abu Bakr Al-Baghdadi
b. Ahmad bin Musa Bin Al-Abbas Bin Mujahid At-Tamimi Al-Hafiz Abu Bakr Bin Mujahid Al-Baghdadi.
c. Sulaiman bin Ahmad Bin Ayyub Al-Lakhmi Abu Al-Qasim At-Thabrani Al-Hafiz Ats-Tsiqah, penulis 3 kitab ma'ajim, yaitu *mu'jam as-shagir*, *mu'jam al-ausath* dan *mu'jam al-kabir*.
d. 'Abdullah Bin 'Ad Bin Abdullah Al-Jurjani, Abu Ahmad, Al-Hafiz, Al-Mutqin, penuls kitab *al-kamil fi al-jarh wa at-ta'dil*.
e. Muhammad Bin Abdillah Abu Al-Fadl Asy-Syaibani Al-Kufi.
p. Mukhollid Bin Ja'far Bin Mukhollid, Abu 'Ala Ad-Diqaq, Al-Farisi (Jami' Al-Bayan 'An Takwili Ayy Alquran juz 1: 36-40).

5. Karir Keilmuan

Abu ja'far at-Thabari tidak menguasai satu bidang ilmu, bahkan beliau menguasai beberapa cabang ilmu syariah dan

bahasa, bahkan beliau merupakan imam di masing-masing ilmu tersebut. At-Thabari merupakan imam di bidang hadits dan 'ulum hadits, belau banyak mendengar hadits dari guru-guru Bukhari dan Muslim. An-Nawawi menganggapnya berada di tabaqat tirmidzi dam an-nasa'i.

Abu ja'far at-Thabari imam di dalam ilmu Qiraat dan 'ulum Alquran, beliau mampu menghafal Alquran ketika masih kecil, kemudia mengumpulkan qiraat, lalu memilih qiraat untuk dirinya. Beliau kemudian menulis kitab tentang Qiraat. Selain qiraat beliau belajar dan mengajar tafsir, kemudian mengarang kitab tafsir Alquran yang dinamakan *jami' al-bayan 'an takwili ayy Alquran*, sehingga beliau terkenal dengan sebutan imam para mufassir atau syaikhnya para mufassir (Rahman, 2016).

Ibnu jarir at-Thabari terkenal sebagai imam di bidang ilmu tarikh atau sejarah, beliau merupakah syaikhnya para sejarawan, beliau menulis kitab yang besar *Tarikh ar-rusul wa al-muluk*, dan beliau menulis kitab tarikh rijal dari sahabat sampai tabi'in hingga sampai gurunya dan menamakannya *badzi al-mudzayyal*.

At-Thabari juga menguasai ilmu bahasa arab berupa ilmu ma'ani, bahasa, nahwu, sharaf, 'arudh, bayan. Beliau juga menguasai filsafat, mantiq, jadal, dan beliau memiliki catatam tentang ilmu kedokteran, al-jabar, riyadiyat, dan mampu membuat nadzam dan sya'ir.

Abu Ja'far at-Thabari menguasai ilmu ushul ad-din, tauhid, ilmu kalam dan mempunyai kitab yang membahas tentang ilmu-ilmu di atas. Beliau seorang 'alim hadits, hafiz al-muhaddis, menulis kitab-kitab di ilmu hadits dan mustalahnya. Belaiu menguasai ushu al-fiqh, qowaid ijtihad dan istinbath, dan memiliki tulisannya. Beliau pun memiliki ilmu akhlaq, pendidikan, dan memiliki tulisannya (Al-imam at-Tabari: 46-47).

Karena keilmuan beliau yang merata banyak 'ulama yang memuji beliau diantaranya ialah:

1. Telah berkata Muhammad Bin Ishaq Bin Huzaimah: aku tidak mengetahui di kolong permukaan bumi ini yang lebih berpengetahuan daripada Ibnu jarir at-Thabari (Al-imam at-Tabari: 49).
2. Telah berkata Husain Bin 'Ali At-Tamimi: ketika aku pulang dari baghdad ke naisabur, Ibnu huzaimah bertanya padaku, lalu ia berkata: apa yang kau dengar di baghdad? Maka akupun menyebutkan sekelompok orang yang aku mendengar dari mereka, lalu ia bertanya lagi: Apakah kau dengar sesuatu dari Ibnu jarir at-Thabari? Aku menjawab, tidak, lalu ia (ibnu khuzaimah) berkata: kalaulah kau mendengar darinya maka itu lebih baik dari sekelompok orang yang telah kau dengar tadi, maka itu lebih baik bagimu (Jami' Al-Bayan 'An Takwili Ayy Alquran juz 1 hlm. 15).

3. Telah berkata Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah: adapun tafsir-tafsir yang ada di tangan manusia, maka yang paling shahih yaitu tafsir Muhammad Bin Jarir At-Thabari, karena di dalamnya menyebutkan perkataan-perkataan ulama salaf dengan sanad yang tsabit, tidak ada bid'ah, dan tidak menuqil dari yang tertuduh dusta seperi muqatil bin bakir dan al-kalbi (Jami' Al-Bayan 'An Takwili Ayy Alquran juz 1 hlm. 3).

4. Telah berkata Abu 'Ali Al-Hasan Bin 'Ali Al-Ahwazi Al-Muqri: Abu ja'far at-Thabari seorang 'alim di bidang fiqih, hadits, tafsir, nahwu, lugoh dan 'arudh dan belliau memilik tuilisan-tulisannya yang telah ditulis di kitab-kitab beliau.
5. Telah berkata Ibnu Nadim: Beliau mengetahui sanad-sanad tinggi di Mesir, Syam, 'Iraq, Kufah, Basrah, Ray. Beliau mutqin di semua cabang ilmu: ilmu Alquran, nahwu, sya'ir, bahasa, fiqih dan beliau banyak menghafalkannya (Al-imam at-Tabari hlm. 49).

6. Karya Tulis

At-Thabari mengarang kitab cukup banyak, diantara yang terkenal ialah:

1. *Jami' al-bayan fi tafsir Alquran*
2. *Tarikh al-umam wa al-muluk wa akhbaruhum*
3. *Al-adab al-hamidah wa al-akhlaq nafisah*
4. *Tarikh ar-rijal*
5. *Ikhtilaf al-fuqoha*
6. *Tahzib al-atsar*
7. *Kitab al-basit fi al-fiqh*
8. *Al-jami' fi al-qiroat*
9. *Kitab at-tabsir fi al-usul* (Manna al-Qattan: 385).

7. Kewafatan

Allah SWTmemberkahi hidup abu ja'far at-Thabari, beliau hidup selama 86 tahun di jalan ilmu dan ketika menyebarkannya, pahalanya berlipat ganda yang mana orang tidak mengetahuinya kecuali Allah SWT, pasti akan tercatat abadi di dalam sejarah, namanya akan selalu diucapkan, dan ilmunya bermanfaat bagi manuisa sampai hari kiamat.

Abu ja'far wafat di kota Baghdad pada tahun 310 H, tetapi ada yang berkata pada tahun 311 H dan 316 H, Allah yang maha mengetahui dan maha menghukumi, tahun-tahun yang disebutkan semuanya adalah hari-hari milik Allah (Mu'jam Al-Udaba Juz 5 Hlm. 2469).

Ibnu Katsir berkata: ketika beliau wafat, orang-orang berkumpul dari penjuru-penjuru Kota Baghdad, mereka menyolatkannya, menguburkannya, dan ada pula yang berdatangan ke kuburannya kemudian menyolatkannya (ad-Dimasyqi, 2015).

B. *Karakteristik Penafsiran*

Salah satu karya beliau di bidang tafsir ialah tafsir dinamakan *jami' al-bayan 'an takwili ayy Alquran* atau disebut juga tafsir at-Thabari.Tafsir ini merupakan diantara tafsir yang paling masyhur, bahkan ia merupakan induknya tafsir, karena tafsir sebelum zaman Ibnu jarir tidak ditulis, hanya berupa riwayat-riwayat saja. Maka datanglah tafsir at-Thabari, yang tercantum di dalamnya aspek-aspek kebahasaan, *tarjih*, disebutkan kaidah-kaidah bahasa dan istinbatnya, dan disebutkan sya'ir-sya'ir arab atas makna lafadz (Al-Mufassirun Hlm. 401).

Belum pernah nampak sebelum kitab tafsir at-Thabari yang lebih besar, terhimpun, dan lebih kokoh, begitulah perkataan para 'ulama karena belum pernah ditulis kitab yang semisal dengan kitab beliau ini ('Ali Ja'far, 1990).

Tafsir At-Thabari ini terdiri dari 30 jilid, masing-masing berukuran tebal. Pada mulanya tafsir ini pernah hilang, namun kemudian Allah menakdirkan muncul kembali ketika didapatkan satu naskah manuskrip tersimpan dalam penguasaan seorang *amir* yang telah mengundurkan diri, Amir Hamud bin ‘Abdur Rasyid, salah seorang penguasa Nejd. Tidak lama kemudian Kitab tersebut diterbitkan dan beredar luas sampai ditangan kita, menjadi ensiklopedi kaya tentang tafsir bil ma’tsur.

Tafsir at-Thabari adalah tafsir yang paling tua yang sampai kepada kita secara lengkap. Sementara tafsir-tafsir yang mungkin pernah ditulis orang sebelumnya tidak ada yang sampai ke kita kecuali hanya sedikit sekali. Itu pun terselip dalam celah-celah tafsir at-Thabari tersebut (*Mabahis Fi 'Ulum Alquran*: 363).

Menurut as-Suyuti kitab tafsir Muhammad bin jarir at-Tahabari ini adalah tafsir paling besar dan luas. Di dalamnya ia mengemukakan berbagai pendapat dan mempertimbangkan mana yang paling kuat, serta membahas *i'rab* dan *istinbath*. Karena itulah ia melebihi tafsir-tafsir karya para pendahulu, Imam

Nawawi berkata, umat telah sepakat bahwa belum pernah disusun sebuah tafsir yang sama dengan tafsir at-Thabari (as-Suyuti, 2006).

Tafsir at-Thabari ini memiliki manhaj khusus, menyebutkan ayat atau ayat-ayat Alquran, kemudian menafsirkannya dengan menyebutkan pendapat-pendapat paling masyhur yang dikemukakan oleh para sahabat, tabi'in yang terdahulu di dalam tafsirnya, kemudian membawakan riwayat-riwayat yang lain yang bervariasi derajatnya pada ayat seluruhnya atau pada sebagiannya. Beliau juga membawakan perbedaan qiraat, perbedaan di dalam takwil, kemudian mengambil yang paling kuat antara riwayat-riwayatnya, kemudian berpindah pada ayat lain. Maka manhaj beliau ini ialah : penyajian, pengkritikan dan pemilihan pendapat yang kuat (Al-Imam at-Thabari hlm.122).

C. *Sistematika dan Metode Penafsiran*

Di dalam menyusun tafsirnya, ath-Thabari mengacu pada *tartib mushafi*. Dalam sistematika ini, beliau menguraikan penafsirannya berdasarkan urutan ayat dan surah di dalam mushaf al-Qur’an. Beliau memakai metode tahlili. Metode tahili yaitu dengan menafsirkan al-Qur’an secara keseluruhan dari awal surat al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas, dengan menjelaskan sebab turunnya ayat, menjelaskan kalimat asing, mengi'rab, menjelaskan kalimat global (at-Thayyar, 1999). Kemudian beliau menyajikan dalam tafsirnya ayat Alquran, hadis Nabi SAW, perkataan sahabat, perkataan tabi'in, israiliyat,dan aspek bahasa, maka tafsir beliau ini dinamakan tafsir bi al-*ma'tsur*.

Berikut merupakan metode yang digunakan oleh ath-Thabari dalam tafsirnya:

1. Menempuh jalan tafsir dan atau ta’wil. Ketika akan menafsirkan suatu ayat, at-Thabari selalu mengawali

dengan kalimat القول فى تأويل قوله تعالى. Kemudian, barulah menafsirkan ayat tersebut.

2. Menafsirkan al-Qur'an dengan sunah/hadis dengan menyertakan sanad. Ath-Thabari dalam menafsirkan suatu ayat selalu menyebutkan riwayat-riwayat dari para sahabat beserta *sanad*nya.
3. Melakukan kompromi antar pendapat bila dimungkinkan, sejauh tidak kontradiktif dari berbagai aspek termasuk kesepadanan kualitas *sanad*.
4. Pemaparan ragam *qira'at* dalam rangka mengungkap makna ayat.At-Thabari juga menyebutkan berbagai macam *qira'at* dan menjelaskan penafsiran dari masing-masing *qira'at* tersebut serta menjelaskan *hujjah* dari ulama *qira'at* tersebut.
5. Menggunakan cerita-cerita *Israiliyat* untuk menjelaskan penafsirannya yang berkenaan dengan sejarah. Ath-Thabari dalam penafsiran Alquran yang berkenaan dengan sejarah menggunakan cerita-cerita *Israiliyat* yang diriwayatkan dari Ka'ab al-Ahbar, Wahab ibn Munabbih, Ibn Juraij dan lain-lain.
6. Mengeksplorasi syair dan prosa Arab lama ketika menjelaskan makna kata dan kalimat.
7. Berdasarkan pada analisis bahasa bagi kata yang riwayatnya diperselisihkan.Ketika ath-Thabari mendapati kata dalam suatu ayat ada perselisihan antar ulama nahwu, beliau menjelaskan kedudukan kata tersebut menurut tiap-tiap mazhab dengan memperhatikan aspek *i'râb* dengan proses pemikiran analogis untuk di*tashîh* dan di*tarjîh* serta menjelaskan penafsirannya.
8. Menjelaskan perdebatan di bidang *fiqh* dan *ushul fiqh* untuk kepentingan analisis dan *istinbath* hukum. Ath-Thabari selalu menjelaskan perbedaan pendapat antar mazhab fiqh

tanpa mentarjih salah satu pendapat dengan pendekatan ilmiah yang kritis.

9. Menjelaskan perdebatan di bidang akidah. Terkait dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah akidah, ath-Thabari menjelaskan perbedaan pendapat antar golongan (Adz-Zahabi, 2005).

D. *Implementasi Penafsiran*

Menurut Dr. A Hasan Asy'ari Ulama'i ada 5 rujukan (*mashadir*) at-Tabari dalam menafsirkan ayat, antara lain: al-Qur'an itu sendiri, Riwayat atau hadits baik yang *marfu', mauquf*, maupun *maqtu'*, ilmu *lughah* (bahasa Arab) seperti ilmu nahwu, syair-syair kuno, dan ilmu *qiro'at* (Srifariyati, 2017).

Di bawah ini akan dipaparkan contoh penafsiran Ibnu jarir berdasarkan rujukan-rujukan (*mashadir)* di atas dan akan dipaparkan contoh penafsiran beliau yang menggunakan riwayat israiliyat.

1. Menafsirkan ayat dengan ayat Alquran itu sendiri: contohnya dalam menafsirkan surat al-An'am ayat 82 beliau tafsirkan dengan surat Luqman ayat 13 dengan berlandaskan riwayat dari Rasulullah SAW. Beliau mengemukakan terlebih dahulu ayat lalu menyajikan beberapa riwayat tentang makna *dzulm*, yang pada akhirnya di*tarjih* at-Thabari dengan me*rajih*kan riwayat Ibn Mas'ud yang mengemukakan makna tafsir *dzhulm* tersebut ada pada kalimat Luqman *inna asy sirka ladhulmun'adhim*. (Jami' Al Bayan 'An Takwili Ayy Alquran Jilid 9, hlm.367-378).
2. Menafsirkan ayat dengan riwayat hadits baik yang marfu, mauquf maupun maqtu. contohnya ialah ketika beliau menafsirkan ayat pertama surat An-naba tentang kalimat **عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ**, beliau menyajikan riwayat-riwayat tentang makna "berita yang agung" tersebut antara lain :

حدثني محمد بن عمرو، قال: ثنا أبو عاصم، قال: ثنا عيسى، وحدثني الحارث، قال: ثنا الحسن، قال: ثنا ورقاء، جميعا عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد، في قول الله:(عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ) قال: القرآن. وقال آخرون: عني به البعث.
حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة، في قوله:(عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ) وهو البعث بعد الموت.
حدثنا ابن حميد، قال: ثنا مهران، عن سفيان، عن سعيد، عن قتادة(عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ) قال: النبأ العظيم: البعث بعد الموت.
حدثني يونس، قال: أخبرنا ابن وهب، قال: قال ابن زيد، في قوله:(عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ عَنِ النَّبَإِ الْعَظِيمِ الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ) قال: يوم القيامة؛ قال: قالوا هذا اليوم الذي تزعمون أنا نحيا فيه وآباؤنا، قال: فهم فيه مختلفون، لا يؤمنون به، فقال الله: بل هو نبأ عظيم أنتم عنه معرضون: يوم القيامة لا يؤمنون به.

Ibnu jarir membawakan pendapat tabi'in yaitu mujahid yang mengatakan bahwa berita agung tersebut maknanya Al-Quran, lalu Qotadah yang mengatakan maknanya ialah kebangkitan setelah mati, sedangkan Ibnu Zaid mengatakan berita agung itu bermakna hari kiamat (Jami' Al Bayan 'An Takwili Ayy Alquran Jilid 24, hlm. 6).

3. Menafsirkan ayat dengan membahas aspek bahasa. contohnya ialah ketika beliau membahas kalimat *'fidyatu tha'amu miskin"* (Qs Al-Baqarah ayat 184) Dalam rangka mentarjih dua pendapat ahli *qiraat* pada bacaan "*fidyatu tha'amu miskin*", kelompok *quraa* Madinah membaca *fidyah* diidhafatkan kepada kata *tha'am* sehingga berbunyi *fidyatu tha'ami*, sementara *quraa* Irak membaca *fidyatun* dengan di*tanwin* dan me*rafa'*kan *tha'am* yang berkedudukan sebagai *ibanah*, kemudian at-Thabari mentarjih:

   قال أبو جعفر: وأولى القراءتين بين الصواب قراءة من قرأ"فديةُ طعام" بإضافة"الفدية" إلى"الطعام"، لأن"الفدية" اسم للفعل، وهي غير"الطعام" المفديّ به الصوم.

وذلك أن"الفِدْية" مصدر من قول القائل:"فَديت صَوم هذا اليوم بطعام مسكين أفديه فدية"، كما يقال:"جلست جِلْسة، ومَشيتُ مِشْية"."والفدية" فعل، و"الطعام" غيرها. فإذْ كان ذلك كذلك، فبيِّنٌ أن أصَحّ القراءتين إضافة"الفدية" إلى"الطعام"، وواضحٌ

خطأ قول من قال: إن ترك إضافة"الفدية" إلى الطعام، أصح في المعنى، من أجل أن"الطعام" عنده هو"الفدية". فيقال لقائل ذلك: قد علمنا أن"الفدية" مقتضية مفديًّا، ومفديًّا به، وفدية. فإن كان"الطعام" هو"الفدية""والصوم" هو المفديّ به، فأين اسم فعل المفتدي الذي هو"فدية" إنّ هذا القول خطأ بين غير مشكل.

Abu Ja'far menganggap pendapat yang paling kuat ialah pendapat yang mengidofahkan *fidyah* kepada *tha'am*, sehingga *fidyah* tidak dibaca tanwin.

4. Mentafsirkan ayat dengan membawakan sya'ir Arab, contohnya ialah ketika menafsirkan Qs Al-Baqarah ayat 22. Kata **اندادا** dalam kalimat **فلا تجعلو لله اندادا** diartikan oleh Abu Ja'far (at-Thabari) sebagai bentuk jamak dari al dan kata **الند** berarti **والمثل العدل** sebagaimana Hasan ibn Tsabit dalam sebuah syair menyebutkan أتهجوه و لست له بند فشركهما لخيركما الفداء yang artinya : "Memang kamu akan menyerangnya, sementara kamu tidak sepadan dengannya, yang terburuk dari kalian berdua sebagai tebusan bagi yang terbaik".
5. Menafsirkan ayat dengan menyajikan riwayat-riwayat yang mempermasalahkan masalah qiraat. contohnya ketika membahas Qs al-kahfi ayat 94tentang masalah bacaan *yajuj* dan *majuj*:

وقوله(إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الأَرْضِ) اختلفت القرّاء في قراءة قوله(إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ) فقرأت القرّاء من أهل الحجاز والعراق وغيرهم(إِنَّ ياجُوجَ وماجُوجَ) بغير همز على فاعول من يججت ومججت، وجعلوا الألفين فيهما زائدتين ، غير عاصم بن أبي النجود والأعرج، فإنه ذكر أنهما قرآ ذلك بالهمز فيهما جميعا، وجعلا الهمز فيهما من أصل الكلام، وكأنهما جعلا يأجوج: يفعول من أججت، ومأجوج: مفعول.

والقراءة التي هي القراءة الصحيحة عندنا، أن(ياجُوحَ وماجُوجَ(بألف بغير همز لإجماع الحجة من القرّاء عليه، وأنه الكلام المعروف على ألسن العرب ؛.

Dalam masalah bagaimana membaca *yajuj* dan *majuj* apakah dengan hamzah menjadi *ya'juj* wa *ma'juj* ataukah tanpa hamzah yajuj wa majuj, maka dalam hal ini beliau menyajikan qiraat ahli hijaz dan 'iraq yang mengatakan tanpa hamzah, kecuali

'ashim bin najud dan al-a'raj yang membaca dengan memakai hamzah. Kemudian Ibnu jarir mengungkapkan qiraah yang shahih ialah dengan memakai alif saja tanpa hamzah, disebabkan ijma para ahli qiraat yang sudah menjadi hujjah, dan karena kalimat tersebut *ma'ruf* di lisan orang Arab (Syasi dan Ruhimat, 2020).

6. Menafsirkan dengan membawakan riwayat *israiliyat*, contohnya ialah ketika Ibnu jarir menafsirkan atau ,emjelaskan siapakah dzul qornain di dalam Qs al-Kahfi ayat 94

   ذكر من قال ذلك، وذكر صفة اتباع ذي القرنين الأسباب التي ذكرها الله في هذه الآية، وذكر سبب بنائه للردم: حدثنا ابن حميد، قال: ثنا سلمة، قال: ثنا محمد بن اسحاق، قال: ثني بعض من يسوق أحاديث الأعاجم من أهل الكتاب، ممن قد أسلم، مما توارثوا من علم ذي القرنين، أن ذا القرنين كان رجلا من أهل مصر اسمه مرزبا بن مردبة اليوناني، من ولد يونن بن يافث بن نوح.

Beliau membawakan riwayat israiliyat dari ahli kitab yang sudak masuk Islam, ia mengatakan bahwa Dzul Qornain adalah seorang laki-laki dari Mesir bernama Marzaba bin Mardabah al-Yunani, anak dari yunan bin yafits bin Nuh AS (At-Tafsir Wa al Mufassirun, Jilid 1, hlm.188).

BAB IV
USLUB AL-TA'RIF

A. Pengertian *al-Ta'rif*

Dalam ilmu *balaghah*, struktur pada sebuah kalimat bahasa Arab ada dua macam, yaitu *musnad ilaih* dan *musnad* (Lasyain, 2008). Secara bahasa, *musnad ilaih* bermakna '*yang disandarkan kepadanya'*. Sedangkan secara terminologi *musnad ilaih* adalah:

المسند إليه هو المبتدأ الذي له خبر و الفاعل و نوائبه و أسماء النواسخ

Artinya: *Musnad Ilaih* adalah *mubtada'* yang mempunyai *khabar*, *fa'il, naibul fa'il,* dan beberapa isim dari *amil nawasikh*.

Dalam pengertian lain *musnad ilaih* adalah kata-kata yang dinisbatkan kepadanya suatu hukum, pekerjaan, dan keadaan. Posisi *musnad ilaih* dalam kalimat terdapat pada tempat-tempat berikut ini: a, Fa'il, contoh :ختم الله على قلوبهم, b. Naib al- Fa'il, contoh, كتب عليكم الصيام, c. Mubtada, contoh: الله نور السموات و الأرض, d. Isim "كان" dan sejenisnya, contoh: و كان الله عليما حكيما, e. Isim "إن" dan sejenisnya, contoh: إن المنافقين لكاذبون, f. *maf'ul* pertama "ظن" dan sejenisnya, contoh, ظن الأستاذ محمدا غائبا, g. *maf'ul* kedua "رأى" dan sejenisnya, contoh رأيت أن الطلاب مجتهدين في دراستهم. Sedangkan *musnad* adalah sifat, *fi'il* atau sesuatu yang bersandar kepada *musnad ilaih*. *Musnad* berada pada tempat-tempat berikut ini: a. *khabar mubtada*, contohnya: الجامعة مشهورة; b. *fi'il tam*, contohnya: أرسل الله رسوله بالهدى ; *isim fi'il*, contohnya: حي على الصلاة ; *khabar* "كان" dan akhwat-nya, contohnya: كان الله غفورا رحيما: *khabar* "إن" dan akhwat-nya, dan lain sebagainya.

Menurut *ilmu balaghah*, hak *musnad ilaih* yang sebenarnya adalah berbentuk *ma'rifah.* Karena tempat penisbatan atau penyandaran itu haruslah tertentu atau jelas supaya hukumnya

mufid (memberikan faidah). Oleh karena itu, proses membuat *musnad ilaih* menjadi *ma'rifah* atau *isim ma'rifah* disebut dengan *al-ta'rif* (Lasyain, 2008: 172). Me-*ma'rifah*-kan (*al-ta'rif*) *musnad ilaih* bisa dengan berbagai cara, bisa dengan lafal itu sendiri tanpa membutuhkan *qarinah* seperti *al-ta'rif* dengan mengungkapkan nama (*'alamiyah*)[2], kadang dengan *qarinah* kata ganti (*dhamir*)[3], kadang dengan *qarinah hisiyah* dengan *isyarah* (petunjuk)[4], kadang dengan *qarinah* keterikatan dengan *isim maushul*[5], kadang *al-ta'rif* dengan huruf yakni huruf [6]ال, dan *al-ta'rif* dengan *idhafah ma'nawiyah* (al-Ghulayain, 1987). Masing-masing dari cara pen-*ta'rif*-an tersebut mempunyai tujuannya masing-masing.

---

[2] *Isim 'alam* atau *'alamiyah* (nama orang, nama tempat, nama hewan, atau nama apa saja). *Isim 'alam* termasuk *lafadz al-Jalalah*. Kata-kata yang menunjukkan nama itu tidak perlu diartikan lagi. Contoh dalam al-Quran: وإذ قال موسى لقومه

[3] *Dhamir* digunakan untuk mengganti kata benda orang ketiga (للعائب), orang kedua (للمخاطب), dan orang pertama (للمتكلم). Macam-macam *dhamir* adalah berikut ini:

الغائب	**المخاطب**	**المتكلم**
هو- هما – هم – هي – هن	أنت – أنتما – إنتم – أنتِ - أنتنّ	انا – نحن

Contoh dalam al-Quran: قال أتستبدلون اللذي هو أدنى باللذي هو خير

[4] *Isim isyarah* ialah kata-kata yang menunjuk arti "ini" dan "itu". Macam-macam *isim isyarah* adalah berikut ini:

المذكر	**المؤنث**
هذا – هذان – هذين – هؤلاء – ذالك	هذه – هتان – هتين – هؤلاء – تلك

Contoh dalam al-Quran: ذالك بما عصوا وكانوا يعتدرون

[5] *Isim maushul* ialah kata-kata yang menunjukkan arti "yang'. Macam-macam *isim maushul* adalah berikut ini:

المذكر	**المؤنث**
اللذي – اللذان – اللذين	اللتي – اللتان – اللتين
اللذين, اللاتي, اللاءي, من , ما	

Contoh dalam al-Quran: وأما من جاءك يسعى

[6] *Isim nakirah* yang di-*mudhaf*-kan kepada *isim ma'rifah* yaitu kata yang di-*mudhaf*-kan kepada isim-isim *ma'rifah* kepada *ma'rifah*. Contoh dalam al-Quran: ولولا فضل الله عليكم ورحمته

B. Tujuan-tujuan *al-Ta'rif*

Penggunaan *al-ta'rif* mempunyai beberapa fungsi yang berbeda sesuai dengan macamnya (al-Qathtahn, 1996).

a. *Al-ta'rif* dengan *isim dhamir* berfungsi untuk menggantikan orang pertama (*dhamir mutakallim*), orang kedua yang didepannya (*mukhathab*), atau orang ketiga (*ghaib*). Contohnya untuk *dhamir mutakallim* firman Allah ketika menyeru nabi Musa dalam surat Thaha:

يا موسى, إني أنا لله ربك فخلع نعليك إنك بالواد المقدس طوى

Contoh *dhamir mukhatab* ketika Allah berkata kepada Nabinya dalam Surat al-Dhuha:

فأما اليتيم فلا تقهر...

Dalam menyebutkan *dhamir ghaib* sebelum *dhamir* tersebut harus menyebutkan lafal yang digantikannya, menyebutkan maknanya atau dalam kalimatnya ada *qarinah* keadaan yang menunjukkan keadaanya.

Contoh *dhamir ghaib* dengan menyebutkan lafal sebelumnya, firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 87:

فاصبروا حتى يحكم الله بيننا, وهو خير الحاكمين

Dimana dalam ayat diatas lafal الله digantikan dengan kata ganti هو.

Contoh kedua yang didahului oleh makna dalam surat al-Nur ayat 28:

وإن قيل لكم ارجعوا, هو أزكى لكم...

Dalam ayat tersebut ada lafa ارجعوا bermakna الرجوع kemudian kata tersebut diganti dengan *dhamir* هو.

Contoh ketiga yang didahului oleh *qarinah* keadaan dalam surat al-Nisa ayat 11:

ولأبويه لكل واحد منهما السدس...

Qarinah dalam ayat tersebut adalah meninggal.

Dalam *dhamir mukhathab* tidak mesti terjadinya hadir secara langsung antara si pembicara pertama dengan kedua. Tetapi adakalanya hadir dalam fikiran dekat dengan hati, seperti dalam firman Allah:

إياك نعبد, و إياك نستعين...

Dhamir mukhatab juga bermaksud untuk menunjukan umum, seperti dalam firman Allah surat al-Sajdah ayat 12:

ولو ترى إذ المجرمون ناكسوا رؤسهم عند ربهم ربنا أبصرنا وسمعنا فارجعنا نعمل صالحا...

> Artinya: Dan (alangkah ngerinya), jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin".

Maksud *dhamir mukhathab* dalam lafal ترى bukan orang tertentu sebagaimana makna asli dalam *mukhathab.*

b. *Al-ta'rif* dengan *'alamiyah* berfungsi untuk:

1) Menghadirkan pemilik nama itu dalam hati pendengar dengan cara menyebutkan namanya yang khas. Seperti firman Allah dalam al-Quran surat al-Ikhlash ayat 1 dan al-Baqarah ayat 127:

قل هو الله أحد..

وإذ يرفع إبراهيم القواعيد من البيت وإسماعيل...

2) Optimisme (*al-tafaul*), seperti: الله ربنا, ومحمد نبينا
3) Merekam ingatan kepada pendengar, seperti ketika seorang hakim berkata kepada saksi: هل أقر سعيد بكذا, فيقول الشاهد: نعم أقر سعيد بكذا "Apakah Sa'id mengakui demikian?, Saksi berkata: ia Sa'id mengakuinya"

Selain itu ada beberapa fungsi lain *al-ta'rif* dengan *'alamiyah* menurut ilmu nahwu, dalam hal ini menjadi bagian yang selanjutnya:

4) Memuliakan, seperti pada ayat: محمد رسول الله dalam QS. al-Fath [48]: 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا...

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud…

5) Menghinakan, seperti pada QS. al-Lahab [111]: 1:

تبّت يدا أبي لهب وتبّ

Artinya: Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.

c. *Al-ta'rif* dengan *isim maushlu/maushulah* (kata ganti penghubung) berfungsi:

1) Tidak tahu persis keadaan orang yang dibicarakan itu: contoh: اللذي حاضرنا بالأمس رجل عالم

2) Karena tidak disukainya menyebutkan nama sebenarnya untuk menutupinya atau disebabkan hal lain, seperti pada firman Allah al-Ahqaf [46]: 17:

والذي قال لوالديه أف لكما

Artinya: Dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya…

dan firman-Nya (Yusuf [12]: 23):

وراودته التي هو في بيتها عن نفسه

Artinya: Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya)…

3) Untuk menunjukkan makna hebat (*al-tafkhim*) dan mengejutkan. Seperti dalam firman surat Thaha ayat 78:

فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ

Artinya: Maka Firaun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka.

4) Untuk mengingatkan (*al-tanbih*) atas kesalahan yang dilakukan oleh *mukhathab.*

5) Untuk menunjuk maksud *shilah* pada khabarnya, seperti firman Allah dalam surat al-Nisa ayat 122:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلا

Artinya: Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?

Maksud *shilah* disini adalah iman, dan amal shaleh.

6) Untuk menyamarkan nama pendosa berharap mendapat hidayah, seperti dalam al-Quran surat al-Hajj ayat 8:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلا هُدًى وَلا كِتَابٍ مُنِيرٍ

Artinya: Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya,

7) Untuk menunjukan arti umum, seperti (al-‘Ankabut [29]: 69):

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan

kepada mereka jalan-jalan kami. Dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Al Ankabut: 69)

8) Untuk meringkas kalimat seperti firman Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. dan adalah Dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. (Al Ahzab : 69)

Sebab, jika nama orang orang yang menyakiti musa disebutkan satu persatu tentu kalimat akan menjadi panjang.

d. *Al-ta'rif* dengan *isim isyarah* berfungsi untuk:

1) Menjelaskan kondisi sesuatu yang dekat, seperti firman Allah Swt.

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلالٍ مُبِينٍ

Artinya: Inilah ciptaan Allah, Maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan (mu) selain Allah. Sebenarnya orang- orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata (Luqman: 11)

2) Menjelaskan kondisi sesuatu yang jauh, seperti firman Allah swt

أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (Al Baqarah: 5)

3) Untuk tujuan menghinakan dengan memakai kata tunjuk dekat. Seperti firman Allah swt

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. (Al Ankabut: 64)

4) Untuk tujuan mengagungkan dengan memakai kata tunjuk jauh seperti firman Allah swt.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (Al Baqarah: 2)

5) Untuk mengingatkan bahwa sesuatu yang ditunjuk. Yang diberi beberapa sifat itu sangat layak menyandang sifat yang disebutkan setelah isim isyarah tersebut. Seperti firman Allah swt.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ ,الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ,وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ,أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung (Al Baqarah 2-5)

BAB V
USLUB AL-DZIKR

A. Definisi Ilmu Ma'ani

Para ulama balaghah mendefinisikan bahwa ilmu ma'ani bertujuan untuk membantu seseorang dapat berbicara sesuai dengan muqtadha al-hal. Agar tercapai tujuan tersebut, maka haruslah difahami terlebih dahulu kapan seseorang mengungkapkan dalam bentuk taqdim, ta'khir, washl, fashl, dzikr, hadzf, dan bentuk lain sebagainya.

Ilmu Ma'ani adalah ilmu yang mempelajari hal- hal yang berkaitan dnegan kalimat (jumlah) bahasa Arab dan kaitannya dengan konteks. Dengan mengetahui hal- hal tersebut umat Muslim dapat menyampaikan suatu gagasan atau ide kepada mukhatab sesuai dengan kondisi dan situasinya. Diantara manfaat ilmu ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kemukjizatan Alquran dari segi keindahan penyampaian, keindahan deskrpisinya, pemilihan diksi, dan penyatuan antara sentuhan dan qalbu
2. Menguasai rahasia- rahasia ketinggian dan kefasihan bahasa Arab baik pada syi'ir maupun prosannya. Dengan ma'ani umat Muslim mampu membedakan mana ungkapan yang benar dan mana yang tidak, yang indah dan rendah, yan teratur dan tidak.

B. Definisi Lafadz Adzikr

Pembahasan pada bab selanjutnya akan dibatasi pada pembahasan al-Dzikr. Al- Dzikr secara leksikal bermakna "menyebut". Sedangan dalam terminology ilmu balaghah a;-dzikr adalah menyebut musnad alaih. Al- Dzikr adalah merupakan kebalikan dari al-hafdz.

Dalam praktek berbahasa, al- dzikr mempunyai beberapa tujuan yaitu:

1. Al- Idhah wa al- Tafriq (menjelaskan dan membedakan) Penyebutan musnad ilaih pada suatu kalimat salah satunya bertujuan untuk menjelaskan subjek pada suatu nisbah. Sebbagai contoh:

   “Muhammad muhadir)

   Sebagai jawaban dari

   “Maanil muhadir”

2. Ghabawah al-Mukhatab (Menganggap mukhatab bodoh)

   Mutakallim yang menganggap mukhatab tidak tahu apapa ia akan menyebut musnad alaih pada satu kalimat yang ia ucapkan.

3. Taladzdzudz (senang menyebutnya)

   Seorang mutakallim yang menyenangi sesuatu pasti akan sering menyebutnyadan tidak akan membuangnya

C. Tujuan Lafadz Dzikr dalam Al-Qur’an

Tujuan lafadz Dzikr yang terdapat dalam Al-Qur’an adalah untuk:

1. Menambah kemantapan (menjadikan pengakuan bagi mukhatab) dan penjelasan pada pemahaman pendengar, contoh:

ئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَأُولَٰ ۖ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ ئِكَ عَلَىٰأُولَٰ

“Mereka itulah orang- orang yang tetap mendapatkan petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang- orang yang beruntung”

Pada ayat di atas disebutkan isim Isyarah yang kedua Ulaaaika karena ada tujuan tertentu. Yaitu memberi faidah atau keistimewaan sebagai masing- masing mereka (Hudan min rabbihim dan muflihun), sebagai keberuntungan di akhirat, dan mendapatkan petunjuk dari Allah SWT di dunia. Seandainya isim Isyarah yang kedu atidak disebutkan, maka, akan menimbulkan persepsi bahwa keistimewaan mereka itu secara kompleks.

2. Memanjangkan perkataan, sebab sangat mengharapkan perhatian yang sungguh- sungguh dari pendengarnya. Seperti jawaban Nabi Musa AS atas pertanyaan Allah:

أخرى فيهامعارب ولى غمى أبهاعلىأتوكّ عصاي هي؟ ياموسى يمينك مافي

Pada ayat diatas disebutkan Ism Isyarah yang kedua karena adanya tujuan tersebut dengan memberi faidah tentang keistimewaan mereka sebagai masing- maisng dari keberuntungan diakhirat, dan mendapatkan petunjuk di dunia, seandainya tidak disebutkan maka akan menimbulkan persepsi bahwa keistimewaan mereka itu secara kompleks.

3. Tasyjil, memberi catatan hukum/ laporan kepaa para pendengar sehingga terhindar dari pengingkaran.

Seperti ketika hakim berkata kepada saksi: “Apakah Zaid mengakui bahwa ia mempunyai kewajiban begini?” Lalu, saksi menjawab: “Ya, Zaid ini telah mengakui bahwa ia mempunyai kewajiban begini.”

Padahal sebenanrya, saksi sudah cukup dengan menjawab "Ya" tetapi karena untuk memberikan kesaksian (syahada), dan terdakwa takut ingkar maka saksi menjelaskannya.

BAB VI
USLUB AL-‘AQL

A. Biografi Al-Zamakhsyari

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Al-Zamakhsyari

Nama aslinya adalah Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al-Khawarizmi al-Zamakhsyari. Beliau di lahirkan di sebuah perkampungan kecil yang bernama Zamakhsyar yang terdapat di kawasan Khawarizmi pada hari Rabu tanggal 27 Rajab 467 H bertepatan dengan tahun 1075 M (Ali Iyazi, 1333 H). Beliau lahir pada masa Sultan *Jalāl al-Dunyā wa al-Dīn Abī al-Fatḥ Maliksyah* yang keagungannya dan kebesarannya hampir setara dengan masa keemasan kekuasaan bangsa Romawi atau bangsa Arab, pada waktu itu perkembangan dan perindustrian berkembang dengan pesat, begitupula dengan ilmu ilmu sastra dan berbagai macam disiplin ilmu lainnya (al-Juwaeni, 1987: 23).

Ayahnya adalah seorang ahli ilmu dan sastra dikampung halamannya. Hari-harinya tidak pernah putus dari ibadah, di malam hari beliau selalu melaksanakan *qiyām al-laīl* dan di siang harinya beliau selalu berpuasa. Beliau adalah seorang yang berbudi pekerti luhur dan juga hanya memiliki sedikit harta (al-Juwaeni, 1987: 26). Beliau menjadi guru al-Zamakhsyari kecil dalam membaca, menulis dan menghafal al-Qur’an (Ali Iyazi, 1373: 154).

Beliau lahir dan hidup di tengah-tengah lingkungan keluarga yang berilmu dan juga taat beribadah. Sejak memasuki usia sekolah, ia telah menyenangi ilmu-ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya, Zamakhsyari meninggalkan desanya menuju ke Bukhara untuk menuntut ilmu. Pada waktu itu, di bawah dinasti Samanid,

Bukhara terkenal sebagai pusat pendidikan terkemuka. Kecintaan Zamakhsyari terhadap ilmu pengetahuan dan aktifitasnya dalam karya yang ditulisnya, mendorongnya untuk selalu berpindah-pindah ke berbagai daerah, sehingga ia membujang selama hidupnya.

Kemudian Zamakhsyari kembali ke kota kelahirannya disebabkan wafatnya ayahnya pada masa Muayyid ad-daulah (al-'Aridl 1994). Zamakhsyari adalah seorang ahli bahasa dan juga sastra Arab. Sejak kecil, dalam dirinya sudah tertanam rasa cinta terhadap bangsa, bahasa Arab serta ilmu pengetahuan. Bukti kecintaannya pada ilmu pengetahuan, ia wujudkan dengan mencari dan menuntut ilmu kepada para syekh dan guru. Ia tidak hanya berguru langsung kepada ulama-ulama yang hidup semasa dengannya, tetapi juga ia menimba ilmu dengan membaca dan menelaah berbagai buku yang telah ditulis oleh para ulama sebelumnya.

Zamakhsyari juga berguru kepada selain ayahnya, ia juga berguru di bidang ilmu sastra (philology), ia berguru kepada Abu al-Hasan ibn al-Muzhaffar al Naishabury. Di bidang Hadits ia menimba ilmu pada Abu Mansyur Nashr al-Harisi, Abu Sa'ad al-Syaqafi dan abu al-Khathab bin Aba Bathr al-Bukhara (Ilyas, 1998).

Zamakhsyari juga terkenal sebagai seorang yang sangat berambisi untuk memperoleh kedudukan dalam pemerintahan. Akan tetapi dalam memperoleh ambisinya itu, biarpun sang guru sudah mempromosikannya namun ia gagal memperoleh kedudukan. Kemudian kegagalannya itu berlanjut ketika ia pergi ke khurasan, Isfahan, yang merupakan Ibu kota Bani Saljuk, dan mengabdi pada Muhammad ibn Abi al-Fath Malik Syah (w.1092) dan penggantinya Mu'iz ad-din Sanjar. Disana Zamakhsyari disambut oleh ulama besar di kota itu, Abu Hasan Ali ibn

Hamzah. Selama dua tahun di Makkah, ia sempat berkunjung ke Hamadan di Yaman dan tinggal di keluarga Wazir negeri itu.

Pada tahun 512 H, Zamakhsyari menderita sakit keras yang menyebabkannya hampir melupakan segala yang diharapkannya selama ini. Ia merasa bahwa penyakit yang sedang dideritanya itu adalah ujian yang sangat berat bagi dirinya yang telah berusaha untuk mendapatkan harta dan kedudukan yang dicita-citakan sebelumya. Setelah sembuh, ia melanjutkan perjalanannya ke Baghdad, disana ia mengikuti berbagai kajian ilmu pengetahuan (al-'Aridl, 1994).

Dari Baghdad Zamakhsyari pergi menuju Makkah dengan tujuan membersihkan diri dan menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT. Ia menetap di Makkah selama dua tahun, dan waktu itu ia gunakan untuk mempelajari kitab Sibawaih yang merupakan pakar nahwu yang terkenal (w. 518 H).

Setelah dari Makkah, baru kemudian ia kembali ke kampung halamannya di Khawarizmi. Namun, ketika ia menyadari bahwa umurnya sudah tak lama lagi, Ia memutuskan kembali lagi ke Makkah untuk kedua kalinya pada tahun 526 H dan menetap sampai 529 H. Disana ia bertempat dekat Baitullah, sehingga ia mendapat gelar *Jarr-Allah*. Dari Makkah ia pergi lagi menuju Baghdad dan selanjutnya ia kembali ke Khawarizmi. Setelah beberapa tahun Khawarizmi, ia wafat di Jurjaniyah pada malam 'Arafah tahun 538 H (Zamakhsyari, 2009).

2. Karya-karya Zamakhsyari

Sebagian besar hidup Zamakhsyari ia curahkan pada bidang keilmuan, ia juga merupakan seseorang yang sangat terpelajar terutama dalam bidang agama dan ilmu-ilmu bahasa. Sehingga ia berhasil menulis kitab tafsir yang terkenal yaitu *al-Kasyaf* yang mana kitab tafsir *al-Kasyaf* ini merupakan karya tafsir terbaik di masanya.

Berikut ini karya-karya Zamakhsyari selain tafsir *al-Kasyaf (*Ali, 1978)*:*

1. *Kitab Unmujad fi al-Nahw*
2. *Kitab al-Amkinah wa al-Jibal wa al-Miyah*
3. *Kitab al-Mufrad wa al-Mu'allaf fi al-Nahw*
4. *Kitab al-Mustafa fi Amsal al-Arab*
5. *Kitab al-Muhayat wa Mutammim Maham 'Arabab al-Hajah fi al-Hajji wa al-Gaz*
6. *Kitab Masalah fi kalimah al-Syahadah*
7. *Kitab Nuqat al-I'rab fi Garib al-'Irab*
8. *Kitab Al-Ninhaj fi al-Ushul*
9. *Kitab Al-Kasyf fi al-Fiqh*
10. *Kitab Rus al-Masaih fi al-Fiqh*
11. *Kitab Durr al-Darr al-Muntakhab fi Kinayat wa Isti'arat wa Tasybihat al-'Arab*
12. *Kitab Al-Atwan al-Zahab fi al-Mawa'iz*

Itulah karya-karya Zamakhsyari yang begitu banyak dan secara umum karya-karyanya tersebut mempunyai dua aspek, yaitu kemampuan serta penguasaannya yang sangat mendalam tentang seluk beluk bahasa Arab. Dan komitmen yang kuat terhadap faham mu'tazilah bagi Zamakhsyari.

B. Karakteristik kitab tafsir *al-Kasyaf 'an Haqaiq at-tanzil wa uyuni al-aqawil fii wujuhi al-ta'wil*

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Imam al-Zamakhshari mengarang kitab *al-Kasyaf* pada akhir hayatnya, setelah beliau melakukan percobaan dalam tafsir, yang mana tafsir tersebut menghasilkan *natijah* yang sukses, yaitu dengan mencoba mengimlakan tafsirnya ini kepada orang lain. Dalam hal ini ia berkata: "Aku telah mengimlakan masalah-

masalah dalam surat al-Fatihah dan beberapa pembicaraan dalam surat al-Baqarah. Di sini aku menemukan bahwa pembicaraan ini sangat asyik karena memuat beberapa pertanyaan yang langsung disertakan jawabannya. Aku sangat memperhatikan masalah ini agar bisa dijadikan *hujjah* dan dalil bagi mereka yang membacanya….” Setelah percobaan dalam tafsir itu berhasil, maka banyak orang berdatangan untuk menemui beliau dari berbagai penjuru, baik dari dalam maupun luar daerah untuk belajar dan mencari faedah dengannya (Alfiyah, 2018).

Al-Zamakhsyari menulis kitab tafsirnya yang berjudul *al-kasyaf ‘an Haqa’iq Ghawamid al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta’wil* bermula dari permintaan suatu kelompok yang menamakan dirinya *al-Fi’ah al-Najiyah al-‘Adliyah.* Kelompok yang dimaksud ini adalah Mu’tazilah. Dalam muqaddimah tafsirnya disebutkan sebagai berikut: “… mereka menginginkan adanya sebuah kitab tafsir dan mereka meminta saya supaya mengungkapkan hakikat makna al-Qur’an dan semua kisah-kisah yang terdapat di dalamnya, termasuk dari segi-segi penakwilannya (Zamakhsyari, 19961).

Didorong oleh permintaan di atas, Al-Zamakhsyari menulis sebuah kitab tafsir, dan kepada mereka yang meminta itu, didiktekanlah mengenai *fawatih al-suwar* dan juga beberapa pembahasan tentang hakikat dari surat al-Baqarah. Dalam perjalanan Al-Zamakhsyari yang kedua ke Makkah, banyak tokoh yang dijumpainya menyatakan keinginannya untuk memperoleh karyanya itu. Bahkan setelah tiba di sana, ia diberi tahu bahwa pemimpin pemerintahan Makkah, Ibn Wahhas bermaksud mengunjunginya ke Khawarizm untuk mendapatkan karya tafsir tersebut. Semua itu menggugah semangat Al-Zamakhsyari untuk memulai tafsirnya, meskipun dalam bentuk yang lebih ringkas dari yang didiktekan sebelumnya.

Berdasarkan desakan pengikut Mu'tazilah di Makkah dan atas dorongan al-Hasan 'Ali ibn Hamzah ibn Wahhas serta kesadaran dirinya sendiri, akhirnya Al-Zamakhsyari berhasil menyelesaikan penulisan tafsirnya dalam waktu kurang lebih 30 bulan. Penulisan tafsirnya tersebut dimulai ketika ia berada di Makkah pada tahun 526 H dan selesai pada hari senin 23 Rabi'ul Akhir tahun 528 H (Zamakhsyari, 1961).

Penafsiran yang ditempuh Al-Zamakhsyari dalam karyanya ini sangat menarik, karena uraiannya singkat tetapi jelas, sehingga para ulama Mu'tazilah mengusulkan agar tafsir tersebut dipresentasikan pada mereka dan mengusulkan agar penafsirannya dilakukan dengan corak *I'tiqadi* yang lebih condong pada corak *I'tizali*, dan hasilnya adalah tafsir *al-Kasyaf* yang ada sekarang ini (Rahman, Yunus dan Zulaiha, 2020).

Pada tahun 1968, tafsir *al-Kasyaf* dicetak ulang pada percetakan Mustafa al-Babi al-Halabi di Mesir dalam empat jilid. Jilid pertama diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Ma'idah, jilid yang kedua diawali dengan surat al-An'am dan diakhiri dengan surat al-Anbiya', lalu jilid ketiga diawali dengan surat al-Hajj dan diakhiri dengan surat al-Hujurat, dan jilid keempatnya diawali dengan surat Qaf dan diakhiri dengan surat al-Naas (Yusuf, 2004).

Ada empat buah kitab yang memuat tentang komentar dan hal yang berkaitan tentang Tafsir *al-Kasyaf* yang penerbitannya sering dilampirkan pada kitab Tafsir *al-Kasyaf*, Diantaranya adalah kitab *al-Intisaf fi ma Tadhammanahu al-Kasyaf min al-I'tizal* karya Imam Nasir al-Din Ahmad ibn Muhammad dan Ibn al-Munir al-Iskandari *(w. 682 H),* kitab *al-Kafi al-Shafi fi Takhrij Al-hadits al-Kasyaf* karya Ibn Hajr al-'Asqalani *(w. 852 H),* kitab *Hashiyah Tafsir al-Kasyaf* karya al-Shaikh Muhammad 'Ulyan al-Marzuqi, dan kitab *Masyahid al-Insaf 'ala Syawahid al-Kasyaf* juga karya al-Shaikh Muhammad 'Ulyan al-Marzuqi (*al-Kasyaf*

‘an Haqaiq Ghawamid al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil).

2. Sistematika Penulisan Tafsir *Al-Kasyaf*

Tafsir *Al-Kasyaf ‘an Haqaiqi at-Tanzil wa Uyuni-l Aqawil fi Wujuhi at-Ta’wil* ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

1) Tafsir *al-Kasyaf* disusun dengan *tartib mushafi*

Tafsir *al-Kasyaf* ditulis berdasarkan urutan surat dan ayat dalam mushaf ‘utsmani, yang terdiri dari 30 juz dan 144 surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Naas. Setiap surat diawali dengan *basmalah*, kecuali surat al-Taubah.

2) Penulisan Tafsir *al-Kasyaf* Selain aspek *balaghah*, aspek nahwu atau gramatika juga sangat kental. Contohnya dalam tafsir surat al-Baqarah: 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ..... الآية

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qur’an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Qur’an itu.” (Al-Baqarah: 23)

Menurut Al-Zamakhsyari kembalinya *dhamir* (kata ganti) “هِ” pada kata (مِثْلِهِ) adalah pada kata مَا نَزَّلْنَا atau pada kata عَبْدِنَا , tetapi yang lebih kuat *dhamir* itu kembali pada kata مَا نَزَّلْنَا, sesuai dengan maksud ayat tersebut, sebab yang dibicarakan dalam ayat tersebut adalah al-Qur’an, bukan Nabi Muhammad (Zamakhsyari, 1961).

3) Menyebutkan *makkiyah* atau *madaniyah* surat yang dibahas, kemudian disebutkan sinonim nama surat. Contoh tafsir surat al-Fatihah:

سورة فاتحة الكتاب مكية

وقيل: مكية ومدنية أنها نزلت بمكة مرة وبالمدينة أخرى وتسمى أم القرآن لاشتمالها على المعاني التي في القرآن من الثناء على الله تعالى بما هو أهله ومن التعبد بالأمر والنهي ومن الوعد والوعيد .وسورة الكنز والوافية لذلك .وسورة الحمد والمثاني

لأنها تثنى في كل ركعة .وسورة الصلاة لأنها تكون فاضلة أو مجزئة بقراءتها فيها .
وسورة الشفاء والشافية.

4) Terkadang dalam tafsir *al-Kasyaf* menggunakan metode dialog

Yaitu ketika Al-Zamakhsyari hendak menjelaskan makna sebuah kata atau kalimat atau kandungan suatu ayat al-Qur'an. Dalam tafsirnya ia menggunakan "قُلْتَ اِنْ" yang berarti "jika engkau bertanya". Kalimat ini menunjukkan bahwa ia seakan-akan berhadapan dan berdialog dengan seseorang. Kemudian ia juga menjelaskan makna kata atau frase itu dengan ungkapan قُلْتُ yang berarti "saya menjawab". Contoh tafsir ayat مَلِكِ يَوْمِ الدِيْنِ

إن قلتَ : ما هذه الإضافة؟ قلتُ هي إضافة اسم الفاعل إلى الظرف على طريق الاتساع، مُجرى مَجرى المفعول به كقولهم :يا سارق الليلة أهل الدار والمعنى على الظرفية .ومعناه :مالك الأمر كله في يوم الدين.

5) Adanya syair dalam beberapa penafsiran kata dalam suatu ayat.

Syair-syair Arab yang terdapat dalam tafsir al-Kasyaf merupakan salah satu unsur penopang yang digunakan oleh Al-Zamakhsyari untuk mendukung analisisnya dari aspek kebahasaan dan penggunaan kata-kata tersebut pada masa sebelum dan semasa turunnya al-Qur'an. Syair-syair yang ditampilkannya itu dinukilkan dari berbagai rujukan yang berkaitan dengan sastra. Contoh tafsir tentang basmalah:

باسم الذي في كل سورة سمه # قد وردت على طريق تعلمه
أرسل فيها بازلا يقرمه # فهو بها ينحو طريقا يعلمه

6) Ungkapan yang singkat, yaitu "*fi al-hadits"* (yang berarti 'di dalam hadis disebutkan').

Ungkapan ini menggambarkan bahwa hadits yang digunakannya dapat mengandung hadits dari berbagai perawi, mungkin al-Bukhari, Muslim atau perawi yang lainnya. Karena Al-Zamakhsyari tidak begitu menguasai ilmu hadits, ia tidak banyak mengkritisi beberapa hadits. Karena itu dalam tafsirnya

terdapat hadits maudlu', yaitu hadits tentang keutamaan surat. Sehingga Ibnu Hajar al-Asqolani tergerak untuk meneliti hadits-hadits dalam tafsir *al-Kasyaf* dan hasil penelitiannya ia tuangkan dalam karyanya *al-Kafi al-Syafi*. Meskipun begitu, dalam tafsir *al-Kasyaf* tidak terdapat dongeng-dongeng Israiliyat yang sering dijumpai pada tafsir-tafsir *bi al-ra'yi (*Nasuha, 2011).

7) Menyebutkan makna mufradat kalimat terlebih dahulu sebelum menafsirkan.

    Contoh di tafsir surat al-Fatihah dalam kata *al-Rahman* dan *al-Rahiim*

(الرحمن) فعلان من رحم، كغضبان وسكران، من غضب وسكر، وكذلك الرحيم فعيل منه، كمريض وسقيم، من مرض وسقم، وفي (الرحمن) من المبالغة ما ليس في(الرحيم) ، ولذلك قالوا :رحمن الدنيا والأخرة، ورحيم الدنيا، ويقولون :إن الزيادة في البناء لزيادة المعنى.

8) Dalam tafsir *al-Kasyaf* terlebih dahulu dituliskan ayat Al-Qur'an, kemudian menggunakan pemikiran yang rasional didukung oleh dalil *naqli*.

    Al-Zamakhsyari memulai penafsirannya dengan mengemukakan pemikiran rasional yang didukung dengan dalil dari riwayat (hadits) atau ayat al-Qur'an, baik yang berhubungan dengan *sabab al-nuzuul* suatu ayat atau dalam hal penafsiran ayat. Meskipun demikian, ia tidak terikat oleh riwayat dalam penafsirannya. Dengan kata lain, jika ada riwayat yang mendukung penafsirannya ia akan mengambilnya dan jika tidak ada riwayat, maka ia tetap melakukan penafsirannya (Alfiyah, 2018).

3. Corak dan Metode penafsiran *al-Kasyaf* karya Al-Zamakhsyari

Al-Zamakhsyari hidup pada masa keemasan perkembangan ilmu tafsir, yaitu pada abad ke-6. Al-Zamakhsyari memilki keistimewaan yang membedakannya dari para mufassir yang sebelumnya, sesudahnya, dan sezamannya. Keistimewaan tersebut berhubungan dengan pemaparan beliau tentang rahasia-rahasia balaghah yang terkandung dalam al-Qur'an. Namun, penafsirannya dalam kitab al-Kasyaf banyak terfokus pada pembahasan ilmu bayan dan ma'ani, padahal masih banyak ilmu lain yang bisa dijelaskan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Al-Zamakhsyari dalam menyusun tafsirnya ini didasari dengan paham Mu'tazilah, tetapi tetap dianggap sebagai salah satu karya tafsir penting oleh para ulama Sunni. Dia lebih menekankan penjelasan linguistik karena ia adalah ahli bahasa Arab (Munayyir 1418 H).

Kitab Kitab tafsir ini disusun dengan metode tahlili karena al-Zamakhsyari menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunan dalam mushaf 'Utsmani. Keahlian al-Zamakhsyari di bidang ilmu bahasa dan balaghah mewarnai corak penafsiran terhadap setiap ayat al-Qur'an yang sangat mempertimbangkan keindahan susunan bahasa al-Qur'an dan balaghah-nya.

Dari segi bahasa, Zamakhsyari telah memaparkan keindahan al-Qur'an dan balaghah-nya dengan menarik, bila ditinjau dari sudut ilmu balaghah, ilmu bayan, sastra, nahwu dan sharaf. Kemampuannya dalam menguasai bahasa Arab dijadikan sebagai modal dasar untuk menafsirankan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Sehingga menurutnya, seorang mufassir harus benar-benar menguasai ilmu bayan dan ilmu ma'ani, untuk dapat menafsirkan al-Qur'an dengan baik. Sebuah kata terkadang harus

ditakwilkan, atau diberi arti lain yang masih di dalam cakupan maknanya. Dengan demikian, melalui kedua ilmu balaghah tersebut (Ilmu Bayan dan Ilmu Ma'ani) al-Zamakhsyari melakukan pendekatan terhadap setiap kata sebagai sarana memahami dan menafsirkan ayat al- Qur'an (Alfiyah, 2018).

Dalam melakukan penafsiran, Al-Zamakhsyari lebih mengutamakan penafsiran rasional, maka tafsir *al-Kasyaf* dapat digolongkan tafsir *bi-al Ra'yi*. Bahkan Hasbie as-Shidqie mengatakan bahwa tafsir *al-Kasyaf* merupakan puncak tafsir bi *al-ra'yi* pada masanya (as-Shiddiqy, 1980).

Diantara corak yang paling dominan dalam tafsir *alKasyaf* ini adalah corak kebahasaan dan juga corak teologis.

1) Corak Kebahasaan

Al-Zamakhsyari dikenal sebagai seseorang yang ahli dalam bahasa Arab, yang meliputi bidang balaghah, sastra, nahwu atau gramatika bahasa yang digunakan. Tidak heran jika kepandaiannya dalam bidang bahasa mempengaruhi dan mewarnai hasil penafsirannya. Sebagaimana Al-Dzahabi dalam kitabnya al-Tafsir wa al-Mufassirun memberikan komentar, bahwa penafsiran al-Zamakhsyari lebih banyak berorientasi pada aspek balaghah untuk menyingkap keindahan dan rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an (Al-Dzahabi, 2005). Sehingga tafsir *al-Kasyaf* sangat terkenal di negara-negara Islam bagian Timur, karena di sana perhatian masyarakat pada kesusastraan sangatlah besar (Al-Dzahabi, 2005: 85).

2) Corak Teologis

Al-Zamakhsyari adalah seorang teolog *(mutakallimin)* juga seorang tokoh Mu'tazilah yang tergolong *mutakallimin* yang rasionalis. Karena kecenderungannya menggunakan akal. Predikat (*mutakallimin* yang rasionalis) tersebut juga mempengaruhi dan mewarnai dalam penafsirannya. Corak yang paling dominan dalam tafsir ini yaitu corak teologis, penafsiran

yang menitikberatkan pada persoalan akidah atau kalam. Penafsirannya tentang persoalan kalam lebih cenderung membela paham yang dianutnya, sehingga ayat-ayat yang bertentangan dengan keyakinan madzhabnya akan dimaknai dengan makna lain yang mendukung dan sesuai dengan mazhabnya (Humaira dan Khairunnisa, 2016).

Salah satu metode yang digunakannya untuk melegitimasi madzhabnya dalam tafsir *al-Kasysyaf* adalah dengan menakwilkan lafadz-lafadz al-Qur'an agar sesuai dengan madzhabnya. Berikut salah satu contoh penafsirannya terhadap QS: al-Qiyamah 22-23:

وَجَوْهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ. إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Zamakhsyari menafsirkan ayat ini berbeda dengan para mufassir pada umumnya. Al-Thabary dalam kitabnya Jami' al-Bayan memaparkan bahwa para mufassir Berbeda-beda dalam menafsirkan kata *nazhirah*. Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah melihat Allah. Sedangkan sebagian yang lainnya berpendapat bahwa makna lafaz *nazhirah* adalah menunggu pahala dari Allah. Ini mengindikasikan bahwa At-Thabary dalam penafsiran kata *nazhirah* tidak terpaku pada satu pendapat. Sedangkan Ibnu Katsir dalam kitabnya menafsirkan bahwa kata *nazhirah* dalam ayat tersebut adalah melihat Allah dengan langsung yang diperkuat oleh hadits mutawatir yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (Humaira dan Khairunnisa, 2016: 37).

Zamakhsyari menafsirkan kata *nazhirah* dengan memalingkan makna dzahir kata tersebut kepada makna *al-tawaqqu' wa al-raja* (berharap) (Zamakhsyari, 2009). Sebenarnya, ayat ini berbicara tentang kemampuan manusia untuk melihat Allah kelak pada hari kiamat. Namun, al-Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat ini dipengaruhi oleh salah satu prinsip madzhab Mu'tazilah yang dianutnya, yaitu prinsip al-

tauhid. Dalam prinsip al-tauhid mereka menolak adanya *tajsim* (penyerupaan terhadap sifat makhluk). Hal ini berimplikasi pada penafsirannya bahwa melihat Allah adalah suatu hal yang mustahil.

Sehingga jika lafadz *nazhirah* dimaknai sebagai "melihat", tentu penafsiran semacam ini akan bertentangan dengan paham al-tauhid yang ia yakini. Karena itulah, kata *nazhirah* yang bermakna melihat, dipalingkan maknanya kepada makna lain, yaitu *al-raja* (mengharap). Dengan penafsiran seperti ini, ia telah menafsirkan ayat al-Qur'an tanpa menyalahi prinsip dasar madzhab Mu'tazilah. Jelaslah penafsiran ayat-ayat semacam ini dimaksudkan untuk melegitimasi paham Mu'tazilah (Humaira dan Khairunnisa, 2016).

BAB VII
PENUTUP

1. Dari beberapa pemaparan di atas, dapat kita simpulkan bahwa:

   Isim nakirah adalah isim yang jenisnya umum, menunjukkan sesuatu yang tidak tertentu atau belum tertentu atau setiap isim yang tidak memakai alif dan lam. Lebih ringkasnya isim nakirah adalah isim yang menunjukkan sesuatu yang belum jelas pengertiannya.

   Penggunaan isim nakirah mempunyai beberapa fungsi, diantaranya:

   a) Untuk menunjukkan satu
   b) Untuk menunjukkan macam
   c) Untuk menunjukkan satu dan macam sekaligus
   d) Untuk memuliakan keadaan
   e) Untuk menunjukkan arti yang banyak
   f) Untuk memuliakan dan menunjukkan banyak
   g) Untuk meremehkan
   h) Untuk menyatakan sedikit

2. At-Thabari dipandang sebagai tokoh penting dalam jajaran mufasir klasik pasca tabi'i at-tabi'in lewat karya monumentalnya *Jami' al Bayan Fi Tafsir al-Qur'an* dimana ia mampu memberikan aroma dan nuansa baru dalam belantika penafsiran dimana struktur penafsiran yang selama ini monolitik sejak zaman sahabat sampai abad III H. Kitab tafsir ini sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran (*ma'tsur*) yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in melalui hadits yang mereka riwayatkan maupun riwayat-riwayat yang *mu'tabar* dari kalangan Ahli Kitab yang telah masuk Islam. Kitab Tafsir ini memiliki karakteristik tersendiri dengan tafsir-tafsir lainnya. Ia memuat analisis bahasa yang sarat

dengan syair dan prosa Arab kuno, banyak *qiraat*, perdebataan isu-isu bidang kalam, dan diskusi seputar kasus-kasus hukum tanpa harus melakukan klaim kebenaran subjektifitasnya. Dalam menulis kitab ini, at-Thabari tidak menunjukkan sikap fanatisme madzhab atau alirannya. Dari beberapa uraian, *thariqah* maupun *manhaj at-Thabari* dalam menafsirkan al-Qur'an dalam *Jami' al Bayan 'An Ta'wil Ayy al-Qur'an* menunjukkan suatu karya yang besar pada masanya denagn kejujuran ilmiyah serta akurasi data yang cukup tinggi nilainya, sehingga tidak aneh kalau karya ini menjadi cermin awal bagi para mufasir berikutnya dan para pengkaji tafsir pada umumnya. Sumber-sumber penafsiran at-Thabari meliputi riwayat atau al *ma'surat* dari Rasulullah saw, kemudian pendapat sahabat atau tabi'in, juga penafsiran *bi al ma'tsur* dari kalangan ulama pendahulunya khususnya dalam merujuk persoalan nahwu, bahasa atau pun *qiraah*. Dari sisi ini pula kitab tafsir ini lebih mudah dipertanggung jawabkan dari pada kitab *tafsir bi al Ma'tsur* lainnya yang mulai meninggalkan sanad atau jalur-jalur periwayatnya. Kitab tafsir at-Thabari disamping memiliki keunggulan yang luar biasa, tetapi tidak menutup kemungkinan memiliki kekurangannya diantaranya yaitu tidak disertakannya penilaian terhadap sanad pada riwayat tersebut, tetapi beliau mencantumkan sanad begitu lengkap sehingga memudahkan peneliti selanjutnya dalam menilai keshahihan atau keda'ifan sanad tersebut.

3. Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa *al-ta'rif* dalan kajian ilmu balaghah al-Quran memiliki tujuan atau fungsi, diantaranya: *al-ta'rif* dengan *isim dhamir* berfungsi untuk menggantikan orang pertama (*dhamir mutakallim*), orang kedua yang didepannya (*mukhathab*), atau oarng ketiga (*ghaib*). Dalam *dhamir mukhathab* tidak mesti

terjadinya hadir secara langsung antara si pembicara pertama dengan kedua, tetapi adakalanya hadir dalam fikiran dekat dengan hati; *al-ta'rif* dengan *'alamiyah* berfungsi untuk menghadirkan pemilik nama itu dalam hati pendengar dengan cara menyebutkan namanya yang khas, Optimisme (*al-tafaul*); merekam ingatan kepada pendengar, memuliakan, menghinakan; *al-ta'rif* dengan *isim maushlu/maushulah* (kata ganti penghubung) berfungsi, tidak tahu persis keadaan orang yang dibicarakan itu, ,karena tidak disukainya menyebutkan nama sebenarnya untuk menutupinya atau disebabkan hal lain; untuk menunjukkan makna hebat (*al-tafkhim*) dan mengejutkan; untuk mengingatkan (*al-tanbih*) atas kesalahan yang dilakukan oleh *mukhathab*, *u*ntuk menunjuk maksud *shilah* pada khabarnya, untuk menyamarkan nama pendosa berharap mendapat hidayah, untuk menunjukan arti umum, untuk meringkas kalimat; *al-ta'rif* dengan *isim isyarah* berfungsi untuk menjelaskan kondisi sesuatu yang dekat, menjelaskan kondisi sesuatu yang jauh, untuk tujuan menghinakan dengan memakai kata tunjuk dekat, untuk tujuan mengagungkan dengan memakai kata tunjuk jauh, untuk mengingatkan bahwa sesuatu yang ditunjuk. Yang diberi beberapa sifat itu sangat layak menyandang sifat yang disebutkan setelah isim isyarah tersebut.

4. Al-Dzikr secara leksikal bermakna menyebut. Sedangkan dalam terminology ilmu balaghah al-Dzikr adalah menyebut musnad. Adzikr merupakan lawan dari kata Al-Hadzfu. Dalam praktek berbahasa, Dzikr mempunyai beberepa tujuan yaitu untuk Menambah kemantapan, memanjangkan perkataan, danTasyjil. Sedangkan secara umum, al-Dzikr memiliki tujuan Al-Idhah wa tafriq, Ghawabah al-Mukhatab, dan Taladzud.

5. Abu al-Qasim Mahmud bin Umar al- Khawarizmi al-Zamakhsyari, merupakan seorang ahli ilmu, ahli bahasa dan sastra Arab. Ia lahir dan hidup di tengah-tengah lingkungan keluarga yang berilmu dan juga taat beribadah. Ayahnya adalah seorang ahli ilmu dan sastra dikampung halamannya. Zamakhsyari juga terkenal sebagai seorang yang sangat berambisi untuk memperoleh kedudukan dalam pemerintahan. Namun ia selalu gagal dalam memperoleh kedudukan. Kecintaan Zamakhsyari terhadap ilmu pengetahuan dan aktifitasnya dalam karya yang ditulisnya, mendorongnya untuk selalu berpindah-pindah ke berbagai daerah, seperti Bukhara, Khurasan, Makkah, Baghdad, Quds, kembali ke Makkah kembali hingga mendapat gelar *Jarr-Allah.* Dari Makkah ia pergi lagi menuju Baghdad dan selanjutnya ia kembali ke Khawarizmi. Setelah beberapa tahun Khawarizmi, ia wafat di Jurjaniyah pada malam ‘Arafah tahun 538 H.

   Al-Zamakhsyari menulis kitab tafsirnya yang berjudul *al-kasyaf ‘an Haqa’iq Ghawamid al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujub al-Ta’wil* bermula dari permintaan suatu kelompok Mu’tazilah yang menamakan dirinya *al-Fi’ah al-Najiyah al-‘Adliyah.* Berdasarkan desakan pengikut Mu’tazilah di Makkah dan atas dorongan al-Hasan ‘Ali ibn Hamzah ibn Wahhas serta kesadaran diri sendirinya, akhirnya Al-Zamakhsyari berhasil menyelesaikan penulisan tafsirnya dalam waktu kurang lebih 30 bulan. Penulisan tafsirnya tersebut dimulai ketika ia berada di Makkah pada tahun 526 H dan selesai pada hari senin 23 Rabi’ul Akhir tahun 528 H.

   Kitab Kitab tafsir ini disusun dengan metode tahlili karena al-Zamakhsyari menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an secara berurutan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunan dalam mushaf ‘Utsmani. Dari segi bahasa,

Zamakhsyari telah memaparkan keindahan al-Qur’an dan balaghah-nya dengan menarik, bila ditinjau dari sudut ilmu balaghah, ilmu bayan, sastra, nahwu dan sharaf. Al-Zamakhsyari dalam menyusun tafsirnya ini didasari dengan paham Mu’tazilah dan dalam melakukan penafsiran, Al-Zamakhsyari lebih mengutamakan penafsiran rasional, maka tafsir *al-Kasyaf* dapat digolongkan tafsir *bi-al Ra’yi*.

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dimasyqi, Abu al-Fida al-hafiz Ibnu Katsir,*al-bidayah wa an-nihayah* ,Dar al-Kutub al-'ilmiah :Beirut, 2015

Adzhabi, Syamsudin Bin Muhammad Bin Ahmad Bin Ustman, *Siyaru A'lam An-Nubala* Tahqiq :Basyar Bin 'Awad

Adz-Zahabi, Muhammad Husain, *At-Tafsir Wa Al-Mufassirun*, Dar al-Hadits: Qohiroh, 2005

Ahmad E.Q., Nurwadjah, and Ela Sartika, *Tafsir Feminisme Terhadap Makiyyah Dan Madaniyyah*, ed. by M. Taufiq Rahman and Eni Zulaiha (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

Al-Dzahabi, 2005. *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Kairo: *Dar al-Hadis.*

Al-Ghulayain Ahmad, *Jami' al-Durus al-'Arabiyah,* juz I (Beirut: al-Maktabah al-Ashiriyyah, 1987), Juz I.

Al-Ghulayain Ahmad, *Jami' al-Durus al-'Arabiyah,* juz I (Beirut: al-Maktabah al-Ashiriyyah, 1987), Juz I.

Ali Iyazi, Muhammad. 1333 H. *Al-Mufassirun Hayatuhum wa manahijuhum.* Markaz Ulum al-Islami

'Ali Ja'far, Musa'id musmim, *Manahij Al-Mufassirin*, Dar al-ma'rifah, 1980.

Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* terj. Drs. Mudzakir AS. (Jakarta: Lentera AntarNusa, 1996).

Al-Qaththan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* terj. Drs. Mudzakir AS. (Jakarta: Lentera AntarNusa, 1996).

Al-Shawi al-Juwaeni, Mushthafa. *Manhaj al-Zamakhsyari fi Tafsīr al-Qur'ān wa Bayāni I'jāzihī.* Cet. ke-2, Mesir: Dār al-Ma'ārif.

Ar-Rumi, Yaqut al-Hamawi,*mu'jam al-udaba*, Dar al-garb al-Islami: Beirut, 1993

As-Shiddiqy, Hasbi. 1980. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an atau Tafsir.* Jakarta: Bulan Bintang

As-Suyuti, Jalal ad-din abdu ar-Rahman,*Al-Itqan fi 'ulum Alquran*, Dar al-Hadits, Qohiroh,2006

At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-bayan 'an takwili ayy Alquran* tahqiq : abdullah bin abdul muhsin at-Turki

At-Thayyar, Musa'id bin Sulaiman,*Fushul fi ushul at-Tafsir*, Dar Ibnu Jauzi:Riyadh,1999

Baidan, Nashruddin. 2002. *Metodologi Penafsiran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro 2015).

Dr. Abdul Fattah, *Al- Ma’ani (fi dhaui asalibil qur’anil karim)* Kairo: Da-r- al-fikr- ‘arabiy, 2008

Humaira Dara, Khairunnisa. 2016. *Unsur I’tizali dalam tafsir al-Kasyaf*, Jurnal Maghza Vol.1, No.1, Januari-Juni

Human, Fajar Islami, “Makna kata Adna dan Khayr dalam Surat al-Baqarah ayat 61 menurut Tantawi Jauhari dan Fakhr al-Din al-Razy”, Skripsi UIN Sunan Ampel 2018.
Human, Fajar Islami, “Makna kata Adna dan Khayr dalam Surat al-Baqarah ayat 61 menurut Tantawi Jauhari dan Fakhr al-Din al-Razy”, Skripsi UIN Sunan Ampel 2018.
Ilyas, Yunahar. 1998. *Feminisme Dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an Klasik dan Kontemporer.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Iyazi, Muhammad 'ali, *Al-Mufassirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*, Muassasah at-Thaba'ah wa an-nasyr, 1373 H

Lasyain, Abdul Fatah, *al-Ma’aniy fi Dhau’ Asalib al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Daar al-Fikr, 2008).
Lasyain, Abdul Fatah, *al-Ma’aniy fi Dhau’ Asalib al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Daar al-Fikr, 2008).

Manna al-Qattan, *Mabahis fi 'ulum Alquran*, Al-Haramain: Riyadh

Manna Khalil Qattan.al, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an,*(Bogor: Litera Antar Nusa 2016 diterjemahkan oleh Drs. Mudzakir A. S.

Munayyir, Ibnu. 1418 H. *Al-Masa'il Al-I'tizaliyyah fi Tafsir Al-Kasysyaf li Al-Zamakhsyari*. Jilid I. Saudi Arabia: Dar al-Andalas.

Nashruddin Baidan,
Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Nasuha, Muhammad. 2011. *Pemikiran Teologi Zamakhsyari dalam Kitab al-Kassyaf'*. Laporan Penelitian Individu. Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo

Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.

Nurul Kawakip, Ahmad. "Kaidah Kebahasaan dalam Memahami al-Quran", *Religia Vol. 14: 1* (April 2011).

Nurul Kawakip, Ahmad. "Kaidah Kebahasaan dalam Memahami al-Quran", *Religia Vol. 14: 1* (April 2011).

Rahman, Abdul, Badruzzaman M. Yunus, and Eni Zulaiha, *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya K.H. Ahmad Sanusi* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

Rahman, M. Taufiq. "Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad)." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 63-70.

Rusmin, Saifulah. 2017. *"Penafsiran-penafsiran al-Zamakhsyari tentang teologi dalam tafsir al-Kasyaf"*, Jurnal Diskursus Islam Vol. 5 No. 2

Srifariyati, *Manhaj Tafsir Jami' al-Bayan karya Ibnu Jarir at-Thabari*, Jurnal Madaniyah, Volume 7 Nomor 2 Edisi Agustus 2017

Syasi, Mohamad, and Ii Ruhimat, *Ashil Dan Dakhil Dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur Karya Imam Al- Suyuthi*, ed. by Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

Taufiq, Wildan, and Asep Suryana, *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, ed. by Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

Trimurti Gontor, *Al-Balaghah Fi Ilmi Al-Ma'ani*. Ponorogo: Darussalam Press, 1971.

Yunus, Badruzzaman M., and Sofyana Jamil, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir*, ed. by Eni Zulaiha and M. Taufiq Rahman (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

Yusuf, Muhammad dkk. 2004. *Studi Kitab Tafsir*. Ed. A. Rofiq. Yogyakarta: TERAS dan TH-Press

Zaenuddin, Mamat dan Nurbayan, *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.

Zulaiha, Eni, and Muhamad Dikron, *Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)

Zamakhsyari. 2009. *Al-Kasyaf 'an Haqaiqi at-Tanzil wa Uyuni-l Aqawil fi Wujuhi at-Ta'wil*. Beirut: Dar al-Ma'rifah

Zuhaili, Muhammad, *Al-imam at-Tabari*, Dar al-Qolam, Damaskus, 1999.

Gaya Bahasa Al-Qur'an

Studi atas Al-Quran telah banyak dilakukan oleh para ulama dan sarjana tempo dulu, termasuk para sahabat di zaman Rasulullah saw. Hal itu tidak lepas dari disiplin dan keahlian yang dimiliki oleh mereka masing-masing.Ada yang mencoba mengelaborasi dan melakukan eksplorasi lewat perspektif keilmuan historis, bahasa dan sastra, pengkodifikasian, kemu'jizatan penafsiran serta telaah kepada huruf-hurufnya.

Di antara pendekatan atas al-Qur'an adalah kajian atas gaya bahasanya. Memang al-Qur'an telah menunjukkan gaya bahasa yang menarik, bahkan untuk orang Arab itu sendiri. Di antara gaya bahasa al-Qur'an yang dibahas dalam buku ini adalah gaya bahasa *tankir, bayan, ta'rif, dzikr,* dan *'aql*.

ISBN 978-623-94239-4-0

Prodi S2 Studi Agama-Agama
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Ged. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Soekarno Hatta Cimincrang Gedebage Bandung 40292